

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan dan perjalanan hidup individu, penguasaan berbagai keterampilan dan kompetensi menjadi hal yang esensial. Ini berarti bahwa manusia perlu mengoptimalkan potensi internalnya sehingga dapat menjadi keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan keluarganya. Untuk mencapainya, individu harus mampu mengelola dan mengasah kemampuannya melalui dorongan internal serta dukungan eksternal, seperti dari keluarga dan masyarakat sekitar.

Menurut Spearman dan Jones, seperti yang dijelaskan dalam karya Hamzah B. Uno, terdapat sebuah konsep klasik mengenai 'kekuatan' (power) yang berfungsi untuk memperkaya kapasitas intelektual manusia dengan ide-ide abstrak yang bersifat universal¹. Artinya, pengembangan kemampuan dapat memupuk semangat dan antusiasme individu dalam mengejar ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui motivasi internal seseorang; dorongan dari dalam diri dapat menghasilkan kemauan untuk terus memperluas pengetahuan. Dari pengetahuan tersebut akan muncul kemampuan yang sejati pada individu, dan kemampuan ini akan memengaruhi kondisi emosionalnya. Emosi yang ada dalam diri seseorang dapat mendorong tindakan yang bersifat positif maupun negatif.

¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 58.

Ketika dorongan emosional ini menghasilkan tindakan yang konstruktif, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai kecerdasan internal individu.

Pendidikan adalah proses yang dirancang secara sengaja, sistematis, dan terencana dengan tujuan untuk mengubah atau mengembangkan perilaku sesuai yang diinginkan. Sekolah, sebagai lembaga formal, berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui pendidikan di sekolah, siswa memperoleh berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan formal, proses belajar diharapkan menghasilkan perubahan positif, sehingga pada akhirnya siswa akan memperoleh keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar ini mencerminkan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Proses belajar yang dialami oleh individu adalah aspek fundamental karena melalui proses ini individu dapat memahami lingkungannya dan beradaptasi dengan konteks sekitarnya. Belajar merupakan suatu proses transformasi dari ketidak mampuan menjadi kemampuan, yang berlangsung selama periode tertentu. Melalui belajar, siswa memiliki kesempatan untuk mencapai cita-cita mereka.

Dalam konteks ini, Q.S. al-Ahqaf ayat 19 menyiratkan pentingnya usaha dan pembelajaran, di mana Allah SWT berfirman:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا^ط وَلِيُوقَفِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

*“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan”.*²

Ayat tersebut menggaris bawahi prinsip bahwa usaha yang sungguh-sungguh akan menghasilkan buah yang sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. Hal ini juga berlaku bagi siswa; untuk mencapai hasil belajar yang tinggi, mereka perlu berkomitmen untuk belajar dengan giat. Menurut Al-Qurtubi, ayat ini menekankan bahwa derajat setiap individu—baik yang beriman maupun yang kafir, dari kalangan jin atau manusia—akan ditentukan oleh amal perbuatan mereka di hadapan Allah pada hari kiamat. Selain itu, ayat ini juga menegaskan kewajiban untuk selalu berbuat baik kepada orang tua.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu ikut mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Selain itu, peserta didik juga harus memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya

²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), h.23.

penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Survey telah membuktikan terhadap orang tua dan guru-guru adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang, lebih banyak mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya, lebih kesepian dan pemurung dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif.

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman mengidentifikasi fenomena yang dikenal sebagai 'when smart is dumb,' di mana individu yang memiliki kecerdasan tinggi justru menunjukkan kekurangan dalam konteks praktis. Goleman menemukan bahwa di Amerika Serikat, individu dengan IQ di atas 125 sering kali bekerja untuk orang-orang dengan IQ rata-rata sekitar 100. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang cerdas secara intelektual sering kali bekerja di bawah supervisi mereka yang dianggap kurang cerdas. Seringkali, keberhasilan dalam kehidupan tidak ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, melainkan oleh kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu tersebut.³

Masalah lain yang sering muncul terkait dengan kecerdasan emosional siswa adalah ketidakmampuan mereka dalam mengatur suasana hati. Misalnya, jika seorang siswa menghadapi masalah di rumah dan tidak dapat mengelola

³Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*,(Jakarta : Arga Publishing, 2001) , h. 119.

emosinya dengan baik, suasana hati yang negatif tersebut dapat terbawa ke lingkungan sekolah, mengakibatkan penurunan konsentrasi dalam proses belajar mengajar. Berempati adalah salah satu komponen kunci dari kecerdasan emosional; jika siswa tidak mampu menunjukkan empati, terutama di lingkungan sekolah, hal ini dapat menciptakan ketidaksesuaian antara siswa yang memiliki kemampuan empati dan mereka yang tidak, sehingga mempengaruhi dinamika sosial di sekolah⁴.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan, baik diri sendiri maupun orang lain, serta menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Konsep ini menyoroti pentingnya kesadaran emosional dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan efektif dalam berbagai situasi kehidupan. Kecerdasan emosional tidak bersifat statis; sebaliknya, ia merupakan kualitas dinamis yang dapat berkembang sepanjang waktu. Perubahan kondisi emosional dan pengalaman hidup memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan merespons emosi, serta kemampuannya untuk mengelola hubungan dengan orang lain.

Peranan lingkungan, terutama orang tua, sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosional sejak masa kanak-kanak. Lingkungan keluarga yang mendukung dan penuh kasih memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan kecerdasan emosional anak-anak. Interaksi yang sehat dengan

⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 1991.

orang tua membantu mereka belajar mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memahami perasaan orang lain dengan lebih baik.

Studi yang menginvestigasi kecerdasan emosional sering kali menyoroti korelasinya dengan kesejahteraan mental dan sosial individu. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola dan mengatasi stres, menjaga keseimbangan emosional mereka, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Implikasi dari kemampuan ini tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi mereka, tetapi juga sangat signifikan dalam konteks profesional dan akademis mereka.

Kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan menjadi faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan akademis dan sosial siswa. Kemampuan untuk mengelola emosi, menangani konflik, dan berkomunikasi secara efektif berkontribusi pada lingkungan belajar yang produktif. Guru dan staf pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan ini melalui pembinaan, bimbingan, dan pembelajaran yang mendukung. Penting untuk dicatat bahwa kecerdasan emosional bukanlah keterampilan yang diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan tradisional. Namun, pendekatan pendidikan yang holistik dapat memperkuat dan mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional ini melalui pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran, penanganan konflik, serta pembinaan yang dilakukan oleh para pendidik.

Kecerdasan emosional menjadi kunci sukses dalam berbagai profesi dalam kehidupan professional. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain membantu individu untuk menjadi pemimpin yang efektif, manajer yang berempati, dan anggota tim yang berkolaborasi dengan baik. Perusahaan dan organisasi semakin menghargai kecerdasan emosional sebagai faktor yang penting dalam menciptakan budaya kerja yang inklusif dan produktif.

Individu yang ingin meningkatkan kecerdasan emosional mereka, penting untuk memulai dengan meningkatkan kesadaran diri terhadap emosi yang mereka rasakan. Ini melibatkan pengakuan terhadap emosi tanpa penilaian negatif, serta pemahaman tentang bagaimana emosi ini dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan. Selanjutnya, praktik untuk mengelola stres dan mengatasi konflik secara konstruktif dapat membantu memperkuat kemampuan dalam domain ini. Mempraktikkan empati juga merupakan komponen penting dari pengembangan kecerdasan emosional. Kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain dan merespons dengan empati tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga membantu dalam membangun kerjasama yang efektif dalam lingkungan kerja atau dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang terus berkembang dalam bidang kecerdasan emosional menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan keterampilan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang yang substansial bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kecerdasan emosional dapat memfasilitasi individu dalam mencapai potensi penuh mereka, baik dalam karier maupun kehidupan pribadi. Dengan demikian, kecerdasan

emosional bukan hanya sebuah konsep teoritis, melainkan keterampilan praktis yang dapat dipelajari dan ditingkatkan oleh siapa saja. Melalui pengembangan kesadaran diri, empati, dan kemampuan untuk mengelola emosi secara bijaksana, seseorang dapat membangun hubungan yang lebih sehat, meraih tujuan yang lebih tinggi, dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif. Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Ar Ra'ad : 11, Allah SWT berfirman:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Di era modern saat ini, perhatian terhadap kecerdasan emosional pada anak-anak sering kali terabaikan oleh banyak orang dewasa. Banyak orang tua masih lebih memfokuskan pada kecerdasan intelektual anak, mengandalkan kemampuan logis dan pencapaian akademis sebagai indikator utama keberhasilan. Mereka merasa bangga saat melihat nilai rapor yang cemerlang, menjadi juara kelas, dan seringkali menilai anak mereka lebih unggul dibandingkan dengan yang memiliki prestasi intelektual lebih rendah. Meskipun pengakuan ini tidak

sepenuhnya salah, hal ini juga tidak mencerminkan gambaran yang utuh. Pendidikan yang komprehensif harus mencakup pengembangan kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan kata lain, penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri, menghargai, memahami, dan berempati terhadap orang lain, sebagai bagian integral dari pertumbuhan mereka.⁵

Berdasarkan hal tersebut diatas, perlu ada upaya praktis dari seluruh stakeholder pendidikan di Indonesia dengan mengubah paradigma pendidikan yang intelektual sentris (Kognitif) menuju paradigma pendidikan yang mampu menyeimbangkan dan menyelaraskan dimensi intelektual (kognitif), dimensi emosional (afektif), dan juga dimensi spritual.prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Menurut Nana Sudjana prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor⁶. uatu prestasi belajar merupakan hasil akhir yang dicapai dan dipakai sebagai ukuran keberhasilan seseorang.Prestasi belajar selalu terkait dengan kurikulum dan standart kompetensi pada proses pembelajaran.

Prestasi yang baik merupakan cita-cita pendidikan dan dambaan semua siswa. Tetapi usaha ke arah itu bukanlah hal yang mudah, karena prestasi itu sendiri terkait dengan banyak faktor.Faktor tersebut ada yang bersifat internal

⁵AryGinajarAgustian,*ESQ(Emosional,Spiritual,Quetiont*(Jakarta:ArgaWijayaPersada, 2011), h. 56.

⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.151.

misalnya sikap mental, cita-cita, kebiasaan dan aktivitas siswa itu sendiri. Adapula yang bersifat eksternal, misalnya faktor guru, fasilitas pendidikan, lingkungan, orang tua, masyarakat yang kondusif dan sebagainya.

SMAN 2 Enrekang sebagai sekolah yang juga mengedepankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi. Pendidikan akhlak merupakan unsur penting yang diintegrasikan dalam mata pelajaran yang disajikan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu juga penulis menangkap beberapa informasi tentang kasus-kasus pelanggaran yang peserta didik lakukan di saat berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah diantaranya merokok, membolos, tidak melaksanakan sholat di waktu sholat, berbohong, sombong, telambat, mencontek pada saat evaluasi/ulangan, kurangnya menghargai guru, bergaul dengan teman yang tidak baik akhlaknya, kurangnya sopan santun dan adab yang baik pada guru, malu dan rendah diri tidak mempunyai rasa percaya diri terhadap lingkungan sekitar karena mempunyai latar belakang yang kurang mengarahkan pribadinya sehingga anak menjadi murung dan putus asa, tidak mempunyai motivasi belajar, dan mudah emosi negatif, makin rendahnya muka dunia pendidikan.

Di dunia pendidikan saat ini, muncul berbagai tantangan dalam pembentukan kepribadian siswa. Salah satu masalah utama adalah ketidakcukupan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kondisi ini menuntut peneliti untuk berharap bahwa siswa tidak hanya mampu mengatasi permasalahan terkait prestasi akademis, tetapi juga dapat mengelola emosi mereka secara efektif selama proses belajar dan dalam interaksi mereka di lingkungan sekitar. Dengan perhatian

yang lebih besar terhadap aspek kecerdasan emosional, diharapkan siswa dapat lebih baik menghadapi tantangan dan mencapai keseimbangan yang sehat dalam perkembangan pribadi dan akademis mereka.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti, dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Enrekang” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang terkait dengan subjek penelitian yang teridentifikasi di lapangan, adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang mengelola emosi.
2. Masih banyak siswa yang kurang memiliki motivasi untuk meraih kinerja dan prestasi belajar yang optimal.
3. Banyak siswa yang kurang memiliki empati dalam kinerjanya.
4. Siswa kurang memiliki keterampilan yang kaitannya dengan mengerti orang lain, bisa memahami orang lain, menghormati orang lain dan kemampuan menyesuaikan diri.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada pembahasan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dirumuskan masalah sebagai batasan dalam kajian adalah:

1. Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional di SMAN 2 Enrekang ?
2. Bagaimana gambaran tingkat prestasi belajar siswa terhadap terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Enrekang ?

3. Bagaimanahubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 2 Enrekang?

D. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Defenisi Operasional

a. Kecerdasan emosional

Kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hannya dimiliki oleh manusia. Kecerdasan ini diperoleh manusia sejak lahir, dan sejak itulah potensi kecerdasan ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu, dan manakala sudah berkembang, maka fungsinya akan semakin berarti bagi manusia yaitu akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungannya.

b. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dariyang telah dilakukan atau dikerjakan oleh anak didik, atau bila digambarkan pada suatu tingkatan keberhasilan yang dicapai oleh anak didik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan atau keterampilan yang dilandasi dengan perubahan tingkah laku yang pada umumnya diketahui dari hasil belajar tersebut yaitu raport.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Kecerdasan emosional

- 1) Mengenali emosi diri

- 2) Mengelola emosi
 - 3) Memotivasi Diri Sendiri
 - 4) Mengenali emosi orang lain
 - 5) Membina hubungan dengan orang lain
- b. Prestasi belajar
- 1) Nilai yang di peroleh dari raport
 - 2) Sikap setelah mengikuti pembelajaran

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka penulis dapat memaparkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Menganalisa tingkat kecerdasan emosional siswa di SMAN 2 Enrekang
- b. Menganalisa tingkat prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Enrekang
- c. Menemukan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang psikologi terutama di bidang psikologi pendidikan yang mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SMAN 2 Enrekang.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti, agar dapat menambah wawasan mengenai kecerdasan emosional (EQ), sehingga penulis mengetahui betapa pentingnya peranan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.
- 2) Bagi guru diharapkan penelitian ini menjadi bahan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa
- 3) Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini menjadi informasi tentang perkembangan kecerdasan emosional siswa sekaligus membantu proses pengembangan kecerdasan emosional siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian relevan dapat peneliti jadikan sebagai acuan kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya:

1. Annisa Nur Fajrindy dari Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul "Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." Tesis ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 67,0% terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan oleh kemampuan kecerdasan emosional dalam membantu mengendalikan emosi, yang memungkinkan siswa untuk lebih tenang dan fokus dalam belajar, serta meningkatkan motivasi untuk lebih tekun dalam proses belajar.¹
2. Alwan Basir dari Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPIT IQRA Kota Bengkulu." Tesis ini menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, di mana prestasi belajar PAI di SMPIT IQRA Kota Bengkulu mencapai nilai 75,00. Mata pelajaran PAI dipilih sebagai subjek penelitian karena melibatkan

¹Annisa Nur Fajrindy, "*Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*" (Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 11.

penilaian sikap dan perilaku, yang erat kaitannya dengan emosional siswa di sekolah. Selain itu, SMPIT IQRA Kota Bengkulu menerapkan program full day school..²

3. Ayub Azhari dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2020 melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Medan." Tesis ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional serta minat belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan r hitung lebih besar dari r tabel dan t hitung lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 0,05.

Penelitian-penelitian sebelumnya secara umum meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dalam konteks pendidikan. Fokus dari penelitian-penelitian ini adalah pada pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap pencapaian akademis mereka, terutama dalam mata pelajaran spesifik seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Matematika. Kesamaan dalam fokus penelitian tersebut, yakni kaitan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar, menjadikannya sebagai rujukan penting dalam pengembangan penelitian ini. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini, terutama dalam hal variabel-variabel

²Alwan Basir, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPIT IQRA Kota Bengkulu*, Skripsi, (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), h.6-7.

yang digunakan yang mendukung penelitian. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan metode yang berbeda atau mengadopsi pendekatan yang lebih mendalam untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi implikasi praktis dari temuan yang ada, seperti bagaimana institusi pendidikan dan pendidik dapat secara efektif mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa guna meningkatkan prestasi akademis mereka.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Sebelum membahas tentang kecerdasan emosional, perlu diketahui pengertian dari kecerdasan itu sendiri dan emosi. Kecerdasan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya.³ kecerdasan mengandung arti yang amat luas, menurut Gardner yang diambil dari bukunya Monti P. Satia Darma yang berjudul mendidik kecerdasan menjelaskan bahwa: kecerdasan bukan merupakan suatu konstruk unit tunggal namun merupakan konstruk sejumlah kemampuan yang masing-masing dapat berdiri sendiri. Ia beranggapan bahwa sekurang-kurangnya ada 8 bentuk kecerdasan yaitu:

- a. Kecerdasan bahasa (linguistik)
- b. Kecerdasan logika-matematika (logic-mathematical)
- c. Kecerdasan keruangan (Spatial)
- d. Kecerdasan musical (Musical)

³Monti P. Satia Darma, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 26.

- e. Kecerdasan kinestetik (Bodily- kinesthetic)
- f. Kecerdasan interpersonal
- g. Kecerdasan intrapersonal
- h. Kecerdasan naturalis.⁴

Sedangkan menurut David Wechsler, seorang penguji kecerdasan, dalam bukunya Makmun Mubayidh yang berjudul kecerdasan dan kesehatan emosional anak, menurutnya “ kecerdasan adalah kemampuan sempurna seseorang untuk berperilaku terarah, berfikir logis dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya. Sejak tahun 1940 David Wechsler mengisyaratkan akan adanya unsur intelektual dan non- intelektual yang dikandung oleh akal, yaitu unsur emosi dan faktor-faktor pribadi dan sosial⁵.

Sejak lama, konsep emosi telah dipandang memiliki kedalaman dan kekuatan yang signifikan, seperti yang digambarkan dalam bahasa Latin dengan istilah *motus anima*, yang berarti 'jiwa yang menggerakkan kita.' Emosi tidak bersifat intrinsik positif atau negatif, melainkan berfungsi sebagai sumber energi autentisitas dan vitalitas manusia yang paling mendalam. Pada dasarnya, emosi berperan sebagai dorongan untuk bertindak; oleh karena itu, emosi mencakup perasaan dan pola pikir tertentu, serta keadaan biologis dan psikologis yang memengaruhi serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Perasaan tersebut merupakan manifestasi dari gejala jiwa yang dimiliki setiap individu, meskipun corak dan ekspresinya dapat bervariasi. Hubungan perasaan ini lebih terintegrasi

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2011), h. 96-97.

⁵Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan...*, h. 13.

dengan aspek kepribadian seseorang, sehingga respons emosional terhadap stimulus yang sama dapat berbeda secara signifikan antara individu satu dengan yang lainnya.⁶

Kecerdasan emosional berkembang melalui berbagai pengalaman, dan telah terbukti bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi saja tidak cukup untuk menjamin kesuksesan. Banyak contoh di sekitar kita menunjukkan bahwa seseorang dengan kecerdasan intelektual tinggi dan gelar akademis belum tentu sukses di dunia kerja. Sebaliknya, sering kali orang dengan pendidikan formal yang lebih rendah justru mampu meraih kesuksesan yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena banyak program pendidikan yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual (IQ), padahal pengembangan kecerdasan emosional seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi juga sangat penting. Menurut Daniel Goleman, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, kemampuan mengendalikan stres, dan ketahanan terhadap kegagalan.

Dalam penelitian terbaru di bidang psikologi pendidikan, ditemukan bahwa prestasi belajar tidak hanya dicapai melalui pengetahuan yang dangkal, tetapi juga melalui penghubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Tingkat dan jenis kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, memainkan peran penting dalam proses ini. Penelitian sebelumnya juga

⁶Akhyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2004), h.149.

menegaskan bahwa aspek emosional sangat penting dan tidak bisa diabaikan dalam proses belajar mengajar.⁷

2. Indikator Kecerdasan Emosional

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.⁸ Sedangkan menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada, terhadap suasana hati dan pikiran kita. Dalam mengenali emosi itu juga berarti dapat memahami konsekuensi dan akibat yang ditimbulkan emosi serta dapat membedakan antara emosi dan perilaku. Sederhananya kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasa, dan kunci kecerdasan emosi ada pada kejujuran suara hati dan kesadaran diri, jika kecerdasan emosi tidak mampu dikelola dengan baik maka akal tidak mampu berpikir dengan nalar yang baik. Emosi atau nafsu yang tidak terkendali akan berdampak buruk pada diri manusia, karena dengan emosi yang tidak terkontrol memicu manusia cenderung melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama yang akibatnya sangat buruk bagi diri manusia. Sebagaimana QS. At-Tin:5

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Terjemahnya:

“...Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya”.

⁷Triantoro Safari & Nofrans Eka Saputra, Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi positif dalam Hidup Anda (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 14-15

⁸Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...*, h. 85.

Kesadaran diri memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kecerdasan emosional individu. Dengan meningkatkan kesadaran terhadap emosi dan pola pikir yang muncul dalam diri kita, kita dapat lebih efektif dalam mengelola respons dan tindakan kita terhadap berbagai situasi. Selain itu, kesadaran diri juga memfasilitasi pembentukan hubungan interpersonal yang lebih harmonis, karena kita menjadi lebih peka terhadap perasaan dan pengalaman orang lain

Dalam konteks pendidikan, kesadaran diri adalah keterampilan yang penting untuk diajarkan kepada siswa. Guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan ini melalui refleksi diri, meditasi, atau aktivitas lain yang mempromosikan introspeksi dan pemahaman diri. Dengan memahami emosi dan pikiran mereka sendiri, siswa dapat belajar untuk mengatasi tantangan belajar dan sosial dengan lebih baik, serta membina hubungan interpersonal yang lebih sehat dan lebih mendalam.

b. Pengaturan Diri

Pengaturan diri mencakup kemampuan untuk mengelola emosi sehingga dapat diekspresikan secara tepat. Proses ini sangat bergantung pada tingkat kesadaran diri yang dimiliki. Pengaturan diri berhubungan dengan kapasitas untuk menghibur diri sendiri, mengatasi kecemasan, depresi, atau kemarahan, serta dampak-dampak yang timbul akibat kegagalan dalam keterampilan emosional dasar. Individu yang memiliki keterampilan ini dengan baik cenderung mampu pulih lebih cepat dari kemunduran dan kesulitan dalam hidup. Sebaliknya, mereka

yang kurang terampil dalam pengaturan diri sering kali terjebak dalam perasaan murung dan kesulitan untuk mengatasi tantangan emosional.⁹

Pengaturan diri merupakan salah satu aspek kunci dari kecerdasan emosional yang memainkan peran penting dalam kehidupan individu. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi serta perilaku kita dalam berbagai situasi. Dengan kata lain, pengaturan diri melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan respons emosional dan perilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan dan nilai-nilai yang dipegang teguh. Dalam konteks kecerdasan emosional, pengaturan diri bukan hanya tentang kontrol diri pada saat-saat sulit, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mempertahankan motivasi, fokus, dan konsistensi dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Pengaturan diri memerlukan tingkat kesadaran diri yang mendalam terhadap emosi dan reaksi yang muncul dalam berbagai situasi. Individu yang mahir dalam pengaturan diri dapat mengenali emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengelola serta mengatasi emosi tersebut sebelum melakukan respons impulsif. Misalnya, dengan menerapkan teknik-teknik seperti meditasi atau refleksi diri, seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk tetap tenang dan rasional ketika menghadapi tekanan atau konflik.

Pengaturan diri juga berdampak pada kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Ketika seseorang mampu mengendalikan emosi dan perilaku mereka sendiri, mereka

⁹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi...*, h. 74.

cenderung lebih responsif terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Ini menciptakan lingkungan interpersonal yang positif di mana kolaborasi dan komunikasi efektif dapat berkembang. Misalnya, dengan mempraktikkan empati dan mengendalikan reaksi emosional yang berlebihan, seseorang dapat memperkuat ikatan interpersonal dan membangun kepercayaan dalam hubungan pribadi dan profesional. Pengaturan diri juga merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan dalam karier dan prestasi akademis. Individu yang mampu mengatur diri mereka sendiri secara efektif memiliki kecenderungan untuk lebih fokus, produktif, dan tekun dalam mengejar tujuan mereka. Mereka mampu mengelola tantangan dan kegagalan dengan lebih baik, menggunakan pengalaman tersebut sebagai pembelajaran untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Dengan demikian, pengaturan diri tidak hanya berdampak pada kehidupan individu secara pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, pengaturan diri sebagai bagian dari kecerdasan emosional melibatkan kesadaran diri yang mendalam, kemampuan untuk mengelola emosi dan perilaku dengan efektif, serta kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Ini adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan sepanjang hidup, memberikan dasar yang kuat untuk keberhasilan dan kesejahteraan jangka panjang.

c. Motivasi Diri Sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri untuk berkreasi dan berprestasi. Dengan dimiliki motivasi dalam diri individu, maka individu tersebut memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta memiliki perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Empati

Keterampilan ini berhubungan dengan empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, keterampilan ini merupakan keterampilan bergaul. Orang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosi dirinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Keterampilan Sosial

Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelolah emosi orang lain, orang-orang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini dapat sukses dalam berbagai bidang. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Untuk seorang siswa juga dapat dilihat sejauh manakepribadiannya berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Membangun hubungan interpersonal merupakan seni yang melibatkan keterampilan yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Keterampilan

ini tidak hanya mempengaruhi interaksi sehari-hari antara individu, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam karier, pendidikan, dan kehidupan sosial secara keseluruhan. Pada dasarnya, seni ini melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain dengan bijak dan efektif.

Orang-orang yang mahir dalam seni membangun hubungan sering kali berhasil dalam berbagai bidang, baik dalam konteks profesional maupun pribadi. Mereka mampu membina koneksi yang kuat dengan orang lain, membangun kepercayaan, dan memfasilitasi kerjasama yang produktif. Ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan mereka sendiri dengan lebih efektif, tetapi juga menciptakan lingkungan yang positif di sekitar mereka. Keberhasilan dalam pergaulan sering kali bergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi dengan lancar dan efektif pada orang lain. Komunikasi yang baik melibatkan tidak hanya kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas dan tepat, tetapi juga untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati. Ini menciptakan dasar untuk pemahaman yang saling menguntungkan dan memperkuat hubungan interpersonal.

Bagi seorang siswa, perkembangan pribadi sering dapat dilihat dari banyaknya dan kualitas hubungan interpersonal yang mereka bentuk. Lingkungan sekolah adalah tempat di mana siswa belajar untuk berinteraksi dengan berbagai jenis orang, dari guru hingga teman sebaya. Kemampuan mereka dalam membangun dan memelihara hubungan yang positif dapat memberikan indikasi tentang kematangan emosional dan sosial mereka. Penting untuk diingat bahwa seni membangun hubungan tidak hanya tentang kemampuan untuk berbicara atau

bersosialisasi. Ini juga melibatkan pemahaman yang dalam tentang emosi, baik milik diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan untuk mengelola emosi dengan bijak, seperti mengatasi konflik atau menawarkan dukungan emosional kepada orang lain, merupakan inti dari keterampilan ini.

Dalam konteks pendidikan, hubungan interpersonal antara siswa dan guru sangat penting. Guru yang memiliki keterampilan membangun hubungan yang baik dengan siswa cenderung lebih efektif dalam memfasilitasi pembelajaran. Mereka mampu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk berpartisipasi aktif dan bereksperimen dengan ide-ide baru tanpa takut dicemooh atau dihakimi. Selain itu, hubungan interpersonal yang baik juga berperan penting dalam pengembangan kepemimpinan. Individu yang mampu membina hubungan yang kuat dengan orang lain sering kali menjadi pemimpin yang efektif. Mereka mampu mempengaruhi dan menginspirasi orang lain, membangun tim yang solid, dan mencapai tujuan bersama secara lebih efisien. Tidak hanya dalam konteks profesional, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini memiliki dampak yang signifikan. Hubungan yang baik dengan keluarga, teman, dan kolega tidak hanya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan mental yang penting dalam menghadapi tantangan hidup. Bagi individu yang ingin meningkatkan keterampilan mereka dalam membangun hubungan interpersonal, ada beberapa langkah praktis yang dapat diambil. Pertama, penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, baik dalam berbicara maupun

mendengarkan. Ini melibatkan memahami kebutuhan dan perspektif orang lain serta menyampaikan ide dengan cara yang jelas dan efektif.

Selanjutnya, penting untuk mengembangkan empati dan kemampuan untuk memahami emosi orang lain. Ini melibatkan kesediaan untuk melihat dari sudut pandang mereka dan merespons dengan sensitif terhadap perasaan mereka. Mempraktikkan kejujuran dan integritas dalam interaksi juga penting untuk membangun kepercayaan yang kokoh dalam hubungan. Selain itu, kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan konstruktif juga merupakan bagian penting dari seni membangun hubungan. Ini melibatkan keterampilan dalam bernegosiasi dan mencari solusi yang saling menguntungkan bagi semua pihak terlibat. Dengan demikian, individu dapat memperkuat hubungan mereka dan membangun lingkungan yang lebih harmonis di sekitar mereka. Terakhir, penting untuk diingat bahwa seni membangun hubungan adalah keterampilan yang dapat terus ditingkatkan dan diasah sepanjang kehidupan. Melalui refleksi terus-menerus dan kesediaan untuk belajar dari pengalaman, seseorang dapat menjadi lebih baik dalam membangun hubungan yang berarti dan mendukung, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

Secara keseluruhan, seni membangun hubungan adalah keterampilan yang fundamental dalam kehidupan manusia. Ini melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi, berkomunikasi dengan efektif, dan membangun koneksi yang kuat dengan orang lain. Dengan mengembangkan keterampilan ini, seseorang tidak hanya dapat mencapai keberhasilan pribadi yang lebih besar, tetapi juga

menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk pertumbuhan dan kesejahteraan bersama.

Al-Qur'an memberikan panduan yang mendalam mengenai pembinaan hubungan antar manusia, menekankan pentingnya saling menghormati dan menjaga kerukunan di antara sesama. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 10, yang menjelaskan dengan tegas tentang prinsip-prinsip dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian antara individu. Ayat tersebut menyiratkan betapa pentingnya menjaga persatuan dan persaudaraan di antara umat manusia, sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan saling mendukung. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat: 10, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ayat diatas menerangkan bahwa sesungguhnya semua orang-orang Mukmin itu saudara layaknya hubungan persaudaraan dalam nasab. Hal ini karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Untuk menjaga persaudaraan itu, maka dianjurkan untuk saling mengingatkan sebagaimana firman Allah dalam QS. Asr: 2-3

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿١﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Di bawah ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional secara umum terdiri dua macam, yaitu:¹⁰

a. Faktor Keturunan

Orang tua merupakan orang yang pertama kali berperan dalam pembentukan anak, mana kala orang tua memiliki latar belakang dan pribadi yang baik, maka langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada pribadi anak begitupun sebaliknya.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional terdiri dari 3 macam, yaitu

- 1) Lingkungan keluarga, adapun lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang diantaranya adalah: nilai-nilai dalam keluarga, cara orang tua mendidik anak, teladan yang diberikan orangtua kepada anak, dan keharmonisan keluarga.
- 2) Lingkungan sekolah, adapun lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya adalah: suri tauladan yang diberikan oleh guru, materi pendidikan yang diberikan, taman sekolah, peraturan atau aturan

¹⁰Ardi Djaja, “faktor-faktor-dan aspek-yang mempengaruhi kecerdasan emosional,” *Cerdasnet.blogspot.com*. Rabu 24 September 2023.

tata tertib sekolah.

- 3) Lingkungan masyarakat, adapun lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang diantaranya adalah: budaya atau adat istiadat setempat dan teman sepermainan.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor keturunan dan lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga,sekolah,dan lingkungan masyarakat.

4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses tersebut. Para ahli psikologi menambahkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari, dalam bentuk apapun, dapat diinterpretasikan sebagai proses belajar, karena pengalaman ini, sampai batas tertentu, berperan penting dalam pembentukan kepribadian individu. Mc Clelland menekankan pentingnya kebutuhan akan pencapaian, karena individu yang sukses dalam bidang akademik, bisnis, dan industri adalah mereka yang mampu menyelesaikan berbagai tugas dan tantangan dengan sukses.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh anak didik, atau bila digambarkan pada suatu tingkatan keberhasilan yang dicapai oleh anak didik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan atau keterampilan yang dilandasi dengan perubahan tingkah laku yang pada umumnya diketahui

¹¹Hamzah B. uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), CetKe-3, h.47.

dari hasil belajar tersebut yaitu raport. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh anak didik, atau bila digambarkan pada suatu tingkatan keberhasilan yang dicapai oleh anak didik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan atau keterampilan yang dilandasi dengan perubahan tingkah laku yang pada umumnya diketahui dari hasil belajar tersebut yaitu raport.

Evaluasi prestasi belajar dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Metode evaluasi meliputi tes, tugas, proyek, dan penilaian lainnya yang membantu guru dan institusi pendidikan untuk memahami perkembangan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Strategi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Untuk meningkatkan prestasi belajar, berbagai strategi dapat diterapkan, seperti:

1. Pendekatan Pembelajaran Aktif: Menggunakan metode-metode yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau pembelajaran berbasis proyek.
2. Pendekatan Berbasis Kompetensi: Mengembangkan kurikulum yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan pemahaman yang mendalam daripada sekadar menghafal informasi.
3. Pendekatan Kolaboratif: Mendorong kerjasama antara siswa dan guru, serta antar siswa, untuk saling mendukung dalam belajar.

4. Pendekatan Berorientasi pada Tujuan: Menetapkan tujuan belajar yang jelas dan terukur, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa mencapai tujuan tersebut.

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta strategi dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Memahami konsep prestasi belajar membantu kita untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan efektif, yang bertujuan untuk meningkatkan potensi belajar setiap individu sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Yang tergolong faktor internal adalah:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari atas:
 - 1) Faktor sintelektif yang meliputi:
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.

- b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
- 2) Faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap,kebiasaan,minat,kebutuhan,motivasi,emosi,penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis yang terkenal faktor eksternal
- 4) Faktor social yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga: Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam prestasi belajar siswa. Dukungan orang tua, baik dalam bentuk bimbingan belajar, perhatian, atau dorongan moral, sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kinerja akademis siswa. Keluarga yang memberikan lingkungan yang stabil, penuh kasih sayang, dan mendukung, cenderung menghasilkan anak-anak yang berprestasi.
 - b) Lingkungan sekolah: Kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah dan guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Guru yang kompeten, metode pengajaran yang efektif, kurikulum yang relevan, dan fasilitas sekolah yang memadai semuanya berkontribusi pada lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, interaksi positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar.
 - c) Lingkunganm asyarakat: Lingkungan sosial dan ekonomi tempat siswa tinggal juga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi biasanya memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya pendidikan, seperti

buku, komputer, dan les privat. Mereka juga cenderung mendapatkan lebih banyak dukungan dari orang tua dalam hal pendidikan. Sebaliknya, siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah mungkin menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan untuk bekerja sambil, atau kurangnya dukungan akademis di rumah.

d) Lingkungan kelompok

- 5) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 6) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar.

6. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam di SMA

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pentingnya memahami tujuan pendidikan tidak hanya dari segi akademis tetapi juga sebagai pembentukan karakter dan kepribadian seseorang menjadi fokus dalam diskusi ini. Tujuan pendidikan tidak bersifat statis dan tetap, melainkan dinamis dan berkembang seiring dengan perjalanan pendidikan individu. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pendidikan bukan hanya tentang

pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga tentang bagaimana individu tersebut tumbuh dan berkembang secara holistik.

Di Indonesia, pendidikan juga dilihat sebagai sarana untuk mempersiapkan generasi muda menjadi warga negara yang tangguh dan berdaya saing tinggi dalam era globalisasi. Tujuan pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No. 20 Tahun 2003). Tujuan tersebut mencakup pengembangan karakter, kecakapan hidup, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Dalam praktiknya, tujuan pendidikan diimplementasikan melalui kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan pengembangan profesionalisme para pendidik. Kurikulum disusun untuk mencakup berbagai mata pelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan fisik, mental, emosional, dan sosial siswa. Metode pengajaran yang inovatif dan inklusif dimaksudkan untuk memfasilitasi proses belajar yang efektif dan menarik bagi siswa dari beragam latar belakang. Evaluasi pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa. Dengan mengukur tidak hanya pengetahuan faktual tetapi juga kemampuan kritis, kreatif, dan komunikatif, evaluasi pendidikan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pencapaian tujuan pendidikan. Profesionalisme pendidik juga berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Para pendidik perlu terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pengembangan profesional

agar dapat mengadopsi praktik pengajaran terbaik yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, tujuan pendidikan merupakan landasan utama dalam menyusun strategi pendidikan yang efektif dan relevan dengan tuntutan zaman. Pendidikan yang sukses adalah yang mampu mencapai tujuan akademis sekaligus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks dan dinamis. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya tujuan pendidikan yang holistik dan dinamis menjadi kunci untuk menciptakan generasi penerus yang tangguh dan siap menghadapi masa depan.

Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti¹²

Pendidikan Islam merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat, dengan tujuan akhirnya mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dunia ini yang juga berlanjut hingga akhir hayat. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu menjadi insan kamil yang memiliki tingkat ketakwaan yang tinggi. Namun, perjalanan menuju tujuan ini seringkali mengalami fluktuasi—naik turun, bertambah atau berkurang—seiring dengan

¹²Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*(Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 33.

dinamika perasaan, lingkungan, dan pengalaman hidup seseorang. Oleh karena itu, pendidikan Islam bersifat kontinu, bertujuan untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan pencapaian tujuan pendidikan yang telah diraih. Bahkan bagi individu yang telah mencapai tingkat ketakwaan sebagai insan kamil, pendidikan tetap diperlukan untuk proses pengembangan dan penyempurnaan lebih lanjut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa ketakwaan dan kemajuan yang telah dicapai tetap terjaga dan tidak berkurang, meskipun pendidikan tersebut mungkin dilakukan secara mandiri dan tidak dalam kerangka pendidikan formal¹³.

Secara khusus tujuan pendidikan agama Islam untuk sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA/ SMA) adalah sebagai berikut¹⁴:

1. Memberikan pengetahuan agama Islam
2. Memberikan pengetahuan tentang agama Islam
3. Memupuk jiwa Agama
4. Membimbing anak supaya beramal shaleh dan berakhlak mulia

Pendidikan Islam khususnya yang bersumberkan pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kepada arah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya.

¹³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 87.

¹⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2009), h. 25.

Maka dapat dipahami fungsi pendidikan agama Islam di SMA adalah mengarahkan pendidikan Islam agar dapat mencapai tujuan dari hidup siswa-siswi yakni berserah diri sepenuhnya kepada Allah, memberikan usaha-usaha pemupukan nilai-nilai luhur Islam terhadap kehidupan seorang muslim dan yang paling penting adalah fungsi pendidikan agama Islam adalah membimbing, mengarahkan dan menuntun pendidik dan peserta didik agar selalu berpedoman kepada dasar pendidikan Islam, yakni Al-Qur`an dan Al-Hadist.

Pendidikan agama Islam di tingkat SMA memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Salah satu fungsi utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat. Melalui pembelajaran agama Islam, siswa diajarkan tentang akidah, ibadah, dan akhlak yang baik. Ini membantu siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta memahami pentingnya menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya Islam. Siswa diperkenalkan pada kisah-kisah para nabi, tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, dan berbagai peristiwa bersejarah yang membentuk peradaban Islam.

Pemahaman ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga membantu mereka untuk menghargai dan menjaga warisan budaya Islam. Dengan mengetahui sejarah dan kontribusi Islam dalam peradaban dunia, siswa dapat mengembangkan rasa bangga dan identitas yang kuat sebagai umat Islam. Fungsi lain dari pendidikan agama Islam di SMA adalah untuk mempersiapkan

siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

Diera globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, siswa sering dihadapkan pada berbagai pengaruh dan godaan yang dapat mengikis nilai-nilai agama. Pendidikan agama Islam memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk menghadapi situasi ini dengan bijak dan kritis. Dengan demikian, siswa dapat tetap teguh dalam keimanan dan moralitas, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat sebagai individu yang berkarakter Islami.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan di SMA, PAI memiliki beberapa tujuan dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas.

Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Melalui PAI, siswa diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, membentuk akhlak mulia, memahami ajaran Islam dengan benar, meningkatkan kecerdasan spiritual, dan menumbuhkan rasa toleransi dan harmoni. PAI juga berfungsi dalam memberikan pengetahuan, membentuk karakter, membangun hubungan sosial, memberikan motivasi, mengoreksi perilaku, dan mencegah perilaku negatif. Implementasi PAI yang efektif memerlukan strategi pengajaran

yang interaktif, penggunaan teknologi, integrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter yang berkelanjutan, dan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, PAI dapat berperan optimal dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

7. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

Menurut Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (*Emotional Intellegenci*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁵

Seperti telah dikemukakan sebelumnya kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri terhadap keadaan yang sedang terjadi dalam dirinya, baik mengenai perasaan yang muncul pada diri siswa atau suasana hatiketika menanggapi sebuah rangsangan yang datang. Kecerdasan emosional yang baik ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengelola emosi, memberikan respon dengan tepat, contohnya mempunyai kemampuan memotivasi diri sendiri dan selalu berfikir positif, termasuk juga mempunyai kemampuan dalam mengenali emosi orang lain dengan sikap empati terhadap orang lain.

Dalam pembelajaran yang menggunakan emosional, perhatian akan perkembangan intelektual anak dianggap penting, hal ini sama dalam pandangan

¹⁵Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, SQ, Kecerdasan Quantum*, (Bandung: NUANSA CENDEKIA, 2015), h. 98.

Semiawan (Dalam Hamzah B. Uno) bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi keterlibatan emosional, bahkan emosional juga amat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap, artinya secara timbale balik factor kognitif juga terlibat dalam faktor emosional. dengan demikian, antara EQ dengan IQ tidak dapat dipisahkan perannya satu sama lain. Keberadaan EQ sangat menunjang berfungsinya IQ begitupun sebaliknya.

Dari pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa, karena setiap orang siswa itu memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih optimal disekolah. Maka dari itu orang tua berperan sangat penting dalam mengembangkan potensi dan emosional anak dalam masa perkembangannya atau saat ia dijenjang belajar.

Salah satu alasan utama mengapa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah karena kemampuan ini membantu siswa mengelola stres dan tekanan akademis. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu mengidentifikasi dan mengendalikan perasaan cemas atau tertekan saat menghadapi ujian atau tugas sulit. Mereka cenderung menggunakan strategi koping yang efektif, seperti berpikir positif, mengatur waktu dengan baik, dan mencari bantuan ketika diperlukan. Kemampuan untuk mengatasi stres dengan cara yang konstruktif memungkinkan siswa tetap fokus dan produktif, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam

mengelola emosi negatif, yang dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan motivasi belajar.

Selain itu, kecerdasan emosional juga terkait erat dengan motivasi intrinsik, yaitu dorongan untuk belajar yang berasal dari minat dan keinginan pribadi. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya memiliki tingkat motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Mereka menikmati proses belajar itu sendiri dan merasa puas dengan pencapaian akademis mereka. Motivasi intrinsik ini mendorong siswa untuk terus belajar dan berusaha mencapai tujuan akademis mereka, bahkan ketika menghadapi tantangan. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah mungkin lebih bergantung pada motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan atau pengakuan dari orang lain, yang cenderung kurang stabil dan bisa berkurang jika tidak ada dukungan eksternal.

Kecerdasan emosional juga memainkan peran penting dalam kemampuan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Di lingkungan sekolah, kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya sangat penting. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu berkomunikasi secara efektif, menunjukkan empati, dan memahami perspektif orang lain. Kemampuan ini membantu mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, bekerja dalam tim, dan mendapatkan dukungan sosial yang dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka. Misalnya, siswa yang dapat berkomunikasi dengan baik dengan guru mereka cenderung merasa lebih nyaman meminta bantuan atau klarifikasi tentang materi pelajaran,

yang dapat meningkatkan pemahaman mereka dan, pada gilirannya, prestasi akademis.

Dalam konteks pendidikan yang semakin menekankan pada pengembangan holistik, kecerdasan emosional menjadi semakin penting. Banyak sekolah dan program pendidikan sekarang mengintegrasikan pengajaran kecerdasan emosional ke dalam kurikulum mereka, dengan tujuan membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses secara akademis dan sosial. Program-program ini sering kali mencakup pelatihan dalam kesadaran diri, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial, serta teknik-teknik untuk mengelola stres dan konflik. Dengan demikian, meningkatkan kecerdasan emosional siswa tidak hanya bermanfaat untuk prestasi akademis mereka tetapi juga untuk kesejahteraan keseluruhan mereka.

Secara keseluruhan, hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar sangat kompleks dan saling terkait. Kecerdasan emosional membantu siswa mengelola emosi mereka, meningkatkan motivasi intrinsik, membangun hubungan yang positif, dan mengembangkan keterampilan pengaturan diri. Semua ini berkontribusi pada lingkungan belajar yang lebih mendukung dan produktif, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademis. Meskipun kecerdasan emosional bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, itu adalah elemen penting yang dapat memperkuat dan melengkapi faktor-faktor lain. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional harus menjadi bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang sukses dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian adalah sebuah panduan konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Kerangka pikir ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana peneliti memahami dan menghubungkan berbagai variabel yang ada dalam studi mereka. Ini berfungsi sebagai peta jalan yang membantu peneliti untuk menjelaskan alur logis dari penelitian mereka, mulai dari identifikasi masalah hingga analisis data dan interpretasi hasil. Kerangka pikir penelitian ini membantu peneliti untuk tetap fokus dan terarah selama proses penelitian. Ini juga membantu pembaca untuk memahami logika dan alur dari penelitian yang dilakukan.

Kecerdasan emosional dan pendidikan agama Islam memiliki hubungan yang erat dalam konteks pembelajaran. Pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek keilmuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks agama Islam. Dengan kecerdasan emosional yang baik, siswa dapat lebih mudah merespons pelajaran agama Islam dengan pemahaman yang lebih mendalam dan penghayatan yang lebih kuat.

Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks agama Islam. Dengan

kecerdasan emosional yang baik, siswa dapat lebih mudah merespons pelajaran agama Islam dengan pemahaman yang lebih mendalam dan penghayatan yang lebih kuat. Dalam proses belajar, kemampuan untuk mengelola emosi membantu siswa tetap fokus dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan atau gangguan eksternal. Hal ini penting karena pembelajaran agama Islam tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Kecerdasan emosional yang baik, siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap pelajaran agama Islam. Mereka akan lebih terbuka untuk menerima ajaran dan nilai-nilai yang disampaikan, serta mampu mengintegrasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika siswa dihadapkan pada situasi yang menantang atau konflik, kecerdasan emosional memungkinkan mereka untuk merespons dengan sabar dan bijaksana, sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, kecerdasan emosional juga berperan penting dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-temannya dan menunjukkan empati serta sikap saling menghargai.

Konteks pembelajaran agama Islam, dalam hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya mendukung

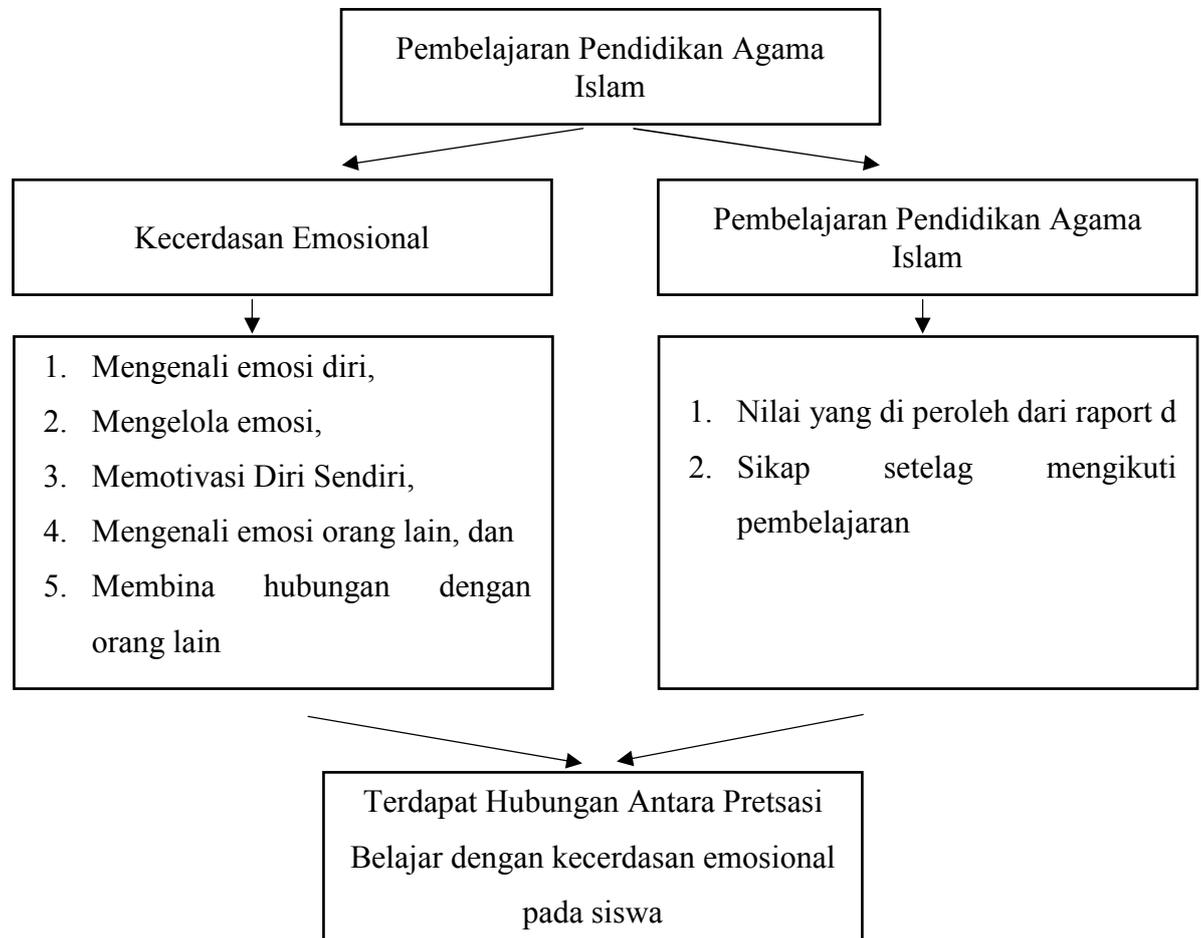
pembelajaran individu tetapi juga memperkaya pengalaman belajar secara kolektif.

Kemampuan untuk memahami dan merasakan nilai-nilai spiritual memperkaya pengalaman pembelajaran, membantu siswa menginternalisasi ajaran agama Islam dengan lebih baik. Selain itu, kecerdasan emosional juga memengaruhi interaksi sosial dalam konteks pembelajaran agama Islam, memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan sesama dengan empati, toleransi, dan kesabaran.

Kecerdasan emosional dalam pembelajaran agama Islam juga mendukung pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kesabaran, kerendahan hati, dan keikhlasan dalam beribadah. Dengan demikian, integrasi antara kecerdasan emosional dan pembelajaran agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan pembahasan teori dalam kajian pustaka, berikut diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini. Kerangka pikir penelitian secara garis besar dapat dilihat dalam :

Gambar 1: Kerangka pikir penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian¹⁶. Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (Ha) : Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar”.
2. Hipotesis nihil (Ho) : “Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar”.

¹⁶Azwar, S, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belaja, 2010), h. 54.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian korelasi atau koresional atau penelitian hubungan. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan dan manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif (data berbentuk angka).¹

Dalam penelitian ini, metode koefisien korelasi product moment digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah ada hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan apakah peningkatan dalam kecerdasan emosional siswa berkorelasi dengan peningkatan dalam prestasi belajar mereka.

Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data yang relevan mengenai kedua variabel. Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menghitung nilai koefisien korelasi menggunakan formula yang sesuai atau perangkat lunak statistik seperti Excel. Nilai koefisien yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai kritis dalam tabel r Product Moment untuk menentukan signifikansi

¹Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 166.

statistik pada tingkat tertentu, seperti 5%. Jika nilai koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar dari nilai kritis pada tingkat signifikansi yang ditentukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang berarti terhadap prestasi akademik siswa, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologis, yaitu berusaha memahami atau mempelajari motif-motif, respon dan reaksi. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis untuk mengetahui tanggapan terhadap bagaimana hubungan emosional siswa.

Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan psikologis untuk mengeksplorasi motif-motif, respons, dan reaksi dalam konteks hubungan emosional siswa. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan utama memahami secara mendalam bagaimana interaksi emosional antara siswa dapat mempengaruhi pengalaman mereka di lingkungan pendidikan. Dengan memfokuskan perhatian pada motif-motif yang mendasari perilaku siswa, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang mungkin mempengaruhi cara siswa merespons situasi tertentu, baik secara positif maupun negatif.

Penggunaan pendekatan psikologis juga memungkinkan peneliti untuk menjelajahi berbagai tanggapan emosional siswa terhadap berbagai aspek

hubungan interpersonal di sekolah. Dengan memperdalam pemahaman ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang dinamika hubungan siswa dengan lingkungan belajar mereka. Melalui pendekatan yang terarah ini, penelitian bertujuan untuk tidak hanya menggambarkan pola-pola perilaku yang muncul, tetapi juga untuk memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih responsif dan mendukung pertumbuhan emosional siswa secara holistik.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Pengertian lain dari populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu.⁵¹ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atau obyek-subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda dalam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

Populasi dalam konteks penelitian adalah konsep yang sangat penting karena menentukan cakupan dan generalisabilitas dari temuan yang dihasilkan. Secara umum, populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang mencakup semua obyek atau subyek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Populasi tidak hanya terbatas pada manusia atau individu, tetapi juga mencakup obyek dan benda-benda lain dalam konteks yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam konteks penelitian psikologis yang berfokus pada hubungan emosional siswa, populasi dapat merujuk pada semua siswa yang memenuhi kriteria yang ditetapkan untuk studi tersebut. Ini bisa termasuk siswa dari berbagai kelompok usia, latar belakang sosial-ekonomi, atau jenis sekolah tertentu. Misalnya, dalam sebuah penelitian, populasi mungkin mencakup siswa-siswa di sekolah menengah yang mengalami perubahan lingkungan sosial dalam periode transisi ke masa remaja. Penting untuk dicatat bahwa populasi tidak hanya berarti jumlah individu atau obyek yang ada pada saat penelitian dilakukan, tetapi juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut.

Dalam penelitian mengenai hubungan emosional siswa, karakteristik yang relevan mungkin meliputi tingkat keterlibatan emosional dalam aktivitas sekolah, respon terhadap interaksi sosial di kelas, atau pola komunikasi dengan guru dan teman sebaya. Pemilihan populasi yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa temuan dari penelitian dapat diberlakukan secara lebih luas atau umum kepada populasi yang lebih besar. Ini disebut dengan istilah generalisabilitas atau eksternal validitas. Dengan memilih populasi yang representatif dan relevan dengan topik penelitian, peneliti dapat meningkatkan kepercayaan dalam kesimpulan yang mereka ambil dari studi mereka.

Selain itu, dalam mengidentifikasi populasi, peneliti juga harus mempertimbangkan kerangka waktu atau periode waktu yang relevan untuk penelitian mereka. Misalnya, apakah penelitian ini akan mencakup semua siswa dalam satu tahun akademik tertentu, ataukah akan mempertimbangkan perubahan dari waktu ke waktu dalam respons emosional siswa terhadap lingkungan sekolah mereka. Dalam konteks metodologi penelitian, pengambilan sampel yang tepat dari populasi menjadi krusial. Sampel adalah subset dari populasi yang dipilih untuk memungkinkan generalisasi hasil penelitian dengan cara yang efisien dan efektif.

Dengan menggunakan teknik sampling yang tepat, seperti random sampling atau stratified sampling, peneliti dapat mengurangi bias dan meningkatkan representasi populasi secara keseluruhan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang populasi dalam konteks penelitian psikologis adalah kunci untuk memastikan bahwa penelitian tersebut relevan, berarti, dan dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman kita tentang perilaku dan pengalaman emosional siswa dalam konteks pendidikan. Dengan mempertimbangkan dengan cermat siapa dan apa yang akan diselidiki, peneliti dapat memastikan bahwa temuan mereka memiliki dampak yang signifikan dalam teori dan praktik di bidang psikologi pendidikan.

Dari pengertian di atas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 2 Enrekang yang berjumlah 978 siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X-XI SMAN 2 Enrekang pada tahun ajaran 2022/2023 yang beragama Islam berjumlah 978 peserta didik.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin dipelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.²Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Ketika populasi terlalu besar untuk dipelajari secara menyeluruh karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, peneliti menggunakan sampel sebagai representasi yang diambil dari populasi untuk penelitian mereka.

3. Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik sampling probability adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada prinsip probabilitas. Dalam teknik ini, setiap elemen atau anggota dari populasi memiliki peluang yang diketahui untuk dipilih menjadi bagian dari sampel. Dengan kata lain, setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Ini membuat hasil sampel dapat digeneralisasi kembali ke populasi secara keseluruhan dengan tingkat keyakinan tertentu. Simple random sampling (pengambilan sampel acak sederhana) adalah salah satu bentuk teknik sampling probability yang paling mendasar. Dalam simple random sampling, setiap elemen individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi bagian dari sampel.

Dengan keterangan populasi diatas peneliti mengambil sampel kelas XI (sebelas) yang berjumlah 10 kelas, dan peneliti mengambil kelas pada siswa yang

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*(Bandung: Alfabeta,2013), h.33.

banyak beragama Islam. Berikut distribusi sampel peserta didik kelas XI (sebelas) siswa-siswi SMAN 2 Enrekang TP. 2022/2023 sebagai berikut:

Tabel 1. Data siswa kelas XI SMAN 2 Enrekang

No	Kelas XI	Jumlah Siswa	Siswa Non Muslim		Jumlah Siswa Muslim
			Laki-laki	Perempuan	
1	XI.1	33	0	0	33
2	XI.2	34	0	1	33
3	XI.3	33	0	0	33
4	XI.4	33	0	1	32
5	XI.5	34	0	0	33
6	XI.6	34	0	0	34
7	XI.7	35	0	1	34
8	XI.8	34	0	0	34
9	XI.9	35	0	1	34
10	XI.10	34	0	1	33
Jumlah		339	0	5	334

Sumber: Guru Mata Pelajaran Agama Islam SMAN 2 Enrekang, 2023.

Berdasarkan data diatas peneliti mengambil kelas yang akan diteliti yaitu kelas XI (sebelas) 6 yang secara keseluruhan berjumlah 34 dan yang beragama Islam berjumlah 34 siswa. Berdasarkan tabel diatas peneliti mengambil sampel yang sesuai dengan pertimbangan dan penentuan yaitu pada peserta didik kelas XI (sebelas) 6 siswa-siswi yang berjumlah 34 siswa.

Tabel 2. Data Hasil Prestasi Belajar Semester Kelas XI SMAN 2 Enrekang

NO	Nama Siswa	Nilai
1	Abidzar Rahman	95
2	Affifa Salsabila	93
3	Ainun Sardia	86

NO	Nama Siswa	Nilai
4	Amanda Lestari	86
5	Aqila Roehana	98
6	Ashraf As Siddiq	98
7	Asti Tasya	97
8	Cinta Claudia	85
9	Farel Herliezank	80
10	Fitrah	91
11	Hendardi As'ad Malik	97
12	Husain	97
13	Jumaslina	83
14	Khafifah Nurhasanah	97
15	Maulia Nanda As	85
16	Mayzahran Rahman	97
17	Moehammad Kahlil Gibran Junior	91
18	Moh Aan Syawal Mubarak S	90
19	Moh. Aiman Maulana	90
20	Muh Ikhwan Maulana Hasmin	80
21	Muh. Aldika Alfahri	86
22	Muh. Ibnu Djumadil	97
23	Muh. Rizaldi	95
24	Nabila	98
25	Nurul Farahdiba	97
26	Rachmatul Triyansah Valeri	89
27	Rifa Atulmahmuda	96
28	Rima Melati	86
29	Riska	94
30	Shabir Muyassar Arsi	96
31	Tiara	86
32	Vira Yudhia Ratuana	95
33	Wasna	98
34	Zaskia Zinaey	96

D. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Ada pun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 bulan Mei sampai dengan tanggal 13 bulan Juli 2024.

2. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di SMAN 2 Enrekang. Penulis memilih lokasi SMAN 2 Enrekang karena siswa SMAN 2 Enrekang, mengalami periode perkembangan emosional yang signifikan. Penelitian ini dapat dilakukan untuk memahami dan meningkatkan kesejahteraan emosional siswa di SMA 2 Enrekang, mengingat peran yang penting dari aspek emosional terhadap perkembangan prestasi mereka.

E. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar PAI siswa dengan ketuntasan kecerdasan emosional. merupakan variabel bebas yang diberi simbol X, dan prestasi belajar PAI pesertadidik merupakan variabel terikat yang diberi symbol Y. Terdiri dari dua variabel,yaitu:kecerdasan emosional merupakan variable bebas yang diberi symbol X, dan prestasi belajar peserta didik merupakan variable terikat yang diberi symbol Y.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Banyak hasil penelitian yang tidak akurat dan permasalahan penelitian tidak terpecahkan, karena metode pengumpulan data yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.³ Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua metode pengumpulan data, yakni:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi, yang bisa terpengaruh oleh system yang diajukan atau system yang sudah ada.⁵⁴

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala kecerdasan emosional yaitu skala kecerdasan emosional ini terdiri dari 27 item pernyataan, skala kecerdasan emosional ini diambil dari buku Hamzah B. Uno yang berjudul “Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran” Selanjutnya instrumen tersebut telah di uji

³Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h.44.

cobakan oleh Ayub Azhari UIN Sumatra Utara dalam thesis yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 16 Medan”.

Skala ini disusun dengan menggunakan model skala Likert, berdasarkan indikator-indikator kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Skala ini dengan menggunakan empat alternatif jawaban yaitu:

SS	S	TS	STS
4	3	2	1

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dimana pilihan jawaban di atas diberi skala nilai: 4,3,2,1 untuk jawaban *Favorabel*, sedangkan untuk jawaban *Unfavorable* diberi skala nilai: 1,2,3,4.

Tabel 3. Kisi-kisi kecerdasan emosional

No	SubVariabel	Indikator	No.Butir Soal	Jumlah
1	Kesadaran Diri	a) Kesadaran emosi	2	1
		b) Penilaian diri	3	1
		c) Percaya diri	6	1
2	Pengaturan diri	a) Kendali diri	7,8	2
		b) Sifat dapat dipercaya	9	1
		c) Kewaspadaan	10,11	2
		d) Adaptabilitas	12	1
3	Motivasi	a) Dorongan untuk berprestasi	13,14	2

		a. Optimis		
		b. Komitmen	15, 16	2
			17, 18	2
4	Empati	a) Memahami orang lain	19, 20	2
		b) Pengembangan orang lain	21, 22	2
		c) Mengatasi keragaman	23, 24	2
5	Keterampilan sosial	a) Komunikasi dan pengaruh	25	1
		b) Kepemimpinan dan katalisator perubahan	26	1
		c) Pengikat jaringan	27	1
		d) Kemampuan tim		1
Jumlah				27

Skala penelitian ini berbentuk pernyataan, pernyataan menggunakan skala Likert, dimana subjek diminta memilih 1 (satu) dari 4 (empat) alternative jawaban yang telah disediakan dan harus dipilih oleh subyek sesuai dengan keadaan diri subyek yang sebenarnya.

2. Dokumentasi (Raport)

Prestasi belajar dalam penelitian ini diperoleh dari hasil ujian semester genap pada kelas XI (Sebelas) peserta didik SMAN 2 Enrekang.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin peneliti ukur atau mengukur dan menggambarkan aspek yang sesuai dengan peneliti inginkan.⁵⁵ Dengan

kata lain validitas berarti suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan r suatu instrumen.⁴

Uji validitas skala kecerdasan emosional dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen skala kecerdasan emosional yang sudah diuji cobakan terlebih dahulu yaitu diuji cobakan oleh mahasiswa UIN Sumatra Utara yang bernama DTM Ayub Azhari dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 16 Medan”.

Instrumen atau item skala kecerdasan emosional yang diuji cobakan oleh Karmila berjumlah 30 item. Untuk menguji cobakan skala kecerdasan emosional ini Karmila menggunakan rumus *Product Moment* dengan menghitung korelasi antara tiap skor item dengan skor total pada setiap sub skala. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Ket:

r_{xy} = Koefisien korelasi

n = Jumlah subjek

X = Skor setiap item

Y = Skor total

$\sum XY$ = Hasil skor X dan Y untuk setiap responden

$\sum X$ = Jumlah skor X

⁴Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: ALFABETA, 2013), h.110.

ΣY = Jumlah skor Y

ΣX^2 = Jumlah kuadrat seluruh skor

ΣXY^2 = Jumlah kuadrat seluruh skor Y

Selanjutnya akan dilihat hasil uji instrumen skala kecerdasan emosional yang diuji cobakan oleh Karmila dan diberikan kepada 30 responden terhadap responden yang memiliki karakteristik sama dengan responden penelitian.

Berdasarkan hasil uji coba dari 30 item menunjukkan bahwa terdapat 3 item yang tidak valid, yaitu nomor 1, 4, dan 5, item yang tidak valid tidak dipakai dalam penelitian. Jumlah item yang dipakai dalam penelitian skala kecerdasan emosional adalah 27 item. Dengan keterangan tersebut maka butir item soal kecerdasan emosional mempunyai kevalidan yang cukup baik.

2. Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas instrument yang telah diuji cobakan oleh DTM Ayub Azhari dalam tesisnya yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 16 Medan ” bahwa hasil uji reliabilitas dari variable kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan social menunjukkan reliabilitas cukup baik. Dimana indicator Cronbach 0,70 dapat dikatakan bahwa seluruh item skala kecerdasan emosional adalah reliabel.⁵⁶

Berdasarkan keterangan tersebut diperoleh $r_{11} = 0,70$ berdasarkan

criteria instrumen dikatakan baik bila nilai reliabilitas instrumen sama dengan atau lebih besar dari 0,70 ($r_{11} \geq 0,70$), hasil perhitungan menunjukkan bahwa $r_{11} \geq 0,70$ sehingga butir soal tersebut memiliki keandalan/keajegan yang baik.

H. Teknik Analisis Data

Adapun tujuan dari analisis data adalah mensesederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan hasilnya. Dalam hal ini kerap kali menggunakan statistik karena memang fungsi statistik adalah mensesederhanakan data. Untuk penelitian korelasi, dimana ingin diketahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

1. Uji Linearitas

Pada dasarnya, uji linearitas memeriksa apakah pola hubungan antara variabel independen dan variabel dependen cenderung mengikuti garis lurus. Uji ini biasanya digunakan sebelum atau setelah melakukan analisis regresi untuk memvalidasi kecocokan model.

2. Uji Korelasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi/hubungan antara dua variable penelitian tersebut maka dapat digunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi

n = Jumlah subjek

X = Skor setiap item

$Y = \text{Skor total}$

$\sum XY = \text{Hasil skor } X \quad \text{dan } Y$

untuk setiap responden

$\sum X = \text{Jumlah skor } X$

$\sum Y = \text{Jumlah skor } Y$

$\sum X^2 = \text{Jumlah kuadrat seluruh skor}$

$\sum Y^2 = \text{Jumlah kuadrat seluruh skor } Y$

Hasil perhitungan akan diinterpretasikan dengan merujuk pada tabel nilai r Product Moment pada level signifikansi 5%. Interpretasi ini sangat penting dalam menentukan apakah hubungan yang diamati antara dua variabel dapat dianggap signifikan secara statistik. Dalam konteks ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dua variabel yang sedang diuji, sementara hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan. Jika hasil perhitungan koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis pada tabel r Product Moment (r_{tabel}) untuk tingkat signifikansi 5%, maka korelasi tersebut dianggap signifikan. Dengan kata lain, kita memiliki cukup bukti untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Ini berarti bahwa variabel bebas (X) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel terikat (Y), yang dalam konteks penelitian ini, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya, jika hasil perhitungan koefisien korelasi lebih kecil dari r_{tabel} , korelasi tersebut dianggap tidak signifikan. Dalam kasus ini, kita tidak memiliki cukup bukti untuk menolak H_0 , sehingga baik H_0 maupun H_a ditolak. Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan

antara variabel bebas dan variabel terikat, atau dengan kata lain, kecerdasan emosional tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran yang sama.

Seluruh proses perhitungan statistik ini dilakukan dengan menggunakan program Excel, yang menyediakan berbagai fungsi dan alat untuk analisis data yang akurat dan efisien. Excel memungkinkan peneliti untuk melakukan perhitungan koefisien korelasi dengan cepat dan mudah, serta menyediakan berbagai alat tambahan untuk visualisasi data, seperti grafik dan tabel, yang membantu dalam interpretasi hasil. Dalam analisis data ini, langkah pertama adalah menghitung nilai koefisien korelasi (r) menggunakan fungsi CORREL atau PEARSON dalam Excel. Setelah nilai r diperoleh, langkah berikutnya adalah membandingkannya dengan nilai r_{tabel} untuk menentukan signifikansi hubungan. Tabel r Product Moment berfungsi sebagai referensi untuk nilai kritis yang diperlukan untuk berbagai tingkat signifikansi dan derajat kebebasan (df), yang biasanya dihitung sebagai $n-2$, di mana n adalah jumlah sampel. Jika nilai r yang dihitung lebih besar dari r_{tabel} pada tingkat signifikansi 5%, hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara dua variabel tersebut cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Dalam konteks pendidikan, hasil ini dapat digunakan untuk merancang intervensi atau strategi pembelajaran yang memanfaatkan kecerdasan emosional sebagai salah satu faktor kunci untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Sebaliknya, jika nilai r yang dihitung lebih kecil dari r_{tabel} , hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel tersebut tidak cukup kuat

untuk dianggap signifikan.

Dalam situasi ini, peneliti mungkin perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, atau mengevaluasi kembali metode pengumpulan data dan analisis yang digunakan. Penggunaan program Excel dalam perhitungan statistik ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga akurasi hasil yang diperoleh. Dengan fitur-fitur seperti analisis data, pembuatan grafik, dan fungsi statistik, Excel menjadi alat yang sangat berguna bagi peneliti untuk mengolah dan menganalisis data secara efektif.

Selain itu, kemampuan Excel untuk menangani dataset yang besar dan kompleks menjadikannya pilihan ideal untuk penelitian kuantitatif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Secara keseluruhan, interpretasi hasil perhitungan dengan merujuk pada tabel nilai r Product Moment pada level signifikansi 5% adalah langkah penting dalam menentukan validitas hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini. Dengan memastikan bahwa perhitungan statistik dilakukan dengan tepat dan hasilnya diinterpretasikan dengan benar, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih akurat dan andal mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Hal ini pada gilirannya dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk membuktikan adanya pengaruh kecerdasan

emosional dengan prestasi belajar terhadap pembelajaran PAI di SMAN 2 Enrekang. Uji hipotesis ini menggunakan uji-t (independent uji test) yaitu menguji perbedaan rata-rata dua kelompok yang saling bebas dengan rumus:

$$t = 0,05/2:df$$

$$df = N-2$$

Keterangan :

t = uji t (kelas eksperimen dan kontrol)

n = Jumlah sampel

df = degree of freedom

p = nilai $<0,05$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 2 Enrekang

SMA Negeri 2 Enrekang didirikan sebagai upaya untuk menyediakan pendidikan menengah atas di daerah Enrekang. Pada awalnya, pendidikan di tingkat menengah atas di daerah ini masih terbatas, sehingga kehadiran SMA Negeri 2 Enrekang diharapkan dapat memperluas akses pendidikan bagi masyarakat setempat.

Sekolah ini berdiri pada tahun 1967 dengan SK Pendirian 109/SMA/B/III/67 dan beralamat di jalan Jendral Sudirman NO. 9. Sekolah ini berdiri diatas lahan seluas 9743 m². Sekolah ini dipimpin oleh Bapak Sukayono, S.Pd.,M.Pd. serta memiliki 10Rombel untuk kelas X, 10 rombel untuk kelas XI, dan 10 rombel untuk kelas XII, sehingga keseluruhan rombel di SMA Negeri 2Enrekang adalah sebanyak 30 rombel. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit yang banyak diminati oleh siswa-siswi.

SMA Negeri 2 Enrekang beralamat di jalan Jendral Sudirman No.9Kelurahan Galonta, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi SMA Negeri 2 Enrekang ini terbilang cukup mudah dijangkau karena berada di jalan poros serta jalur akses kendaraan umum sangat mudah namun berada pada daerah pinggir perkotaan.

Visi dan Misi SMA 2 Enrekang

Visi : Terwujudnya Peserta Didik yang Memiliki Profil Pelajar Pancasila, Peduli Lingkungan dan Nilai Nilai Kearifan Lokal

Misi:

- Mewujudkan peserta didik yang beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia
- Mewujudkan peserta didik yang bekebinekaan global
- Mewujudkan peserta didik yang mandiri, bernalar kritis, dan kreatif
- Mewujudkan peserta didik yang mampu berkolaborasi dan bergotong royong
- Mewujudkan tumbuhnya semangat keunggulan dan kompetitif kepada seluruh warga sekolah bertandaskan omtaq dan iptek
- Menggali dan mengembangkan potensi siswa
- Menumbuhkembangkan sikap positif dalam rangka pembentukan karakter bangsa
- Menciptakan suasana belajar dan mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- Menciptakan suasana lingkungan yang hijau, sejuk, bersih, indah dan sehat
- Mengembangkan kurikulum yang berbasis lingkungan
- Menumbuhkembangkan sifat melestarikan lingkungan secara arif dan bijaksana

- Menumbuhkembangkan sikap peduli akan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal

Tujuan:

- budaya salam, Doa sebelum/sesudah belajar, tadarrus, kebaktian, shalat dzuhur berjamaah dalam rangka menanamkan tatakrama dalam pengalaman agama sehingga berbentuk kepribadian dan sikap yang baik.
- Meningkatkan sarana prasarana pendidikan untuk dapat terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- Melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif, efisien dan kondusif sesuai tuntutan kurikulum merdeka.
- Meningkatkan kinerja stakeholder sekolah sesuai tupoksi dengan presentasi penilaian kinerja mencapai 95%.

SMAN 2 Enrekang, seperti sekolah menengah lainnya di Indonesia, merupakan lingkungan yang penting dalam perkembangan akademis, sosial, dan pribadi para siswanya. Terletak di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan ekstrakurikuler, pengembangan bakat, dan pembentukan karakter. Lingkungan fisik SMAN 2 Enrekang mencakup bangunan sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lapangan olahraga. Fasilitas ini dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk

mengeksplorasi minat mereka dalam berbagai bidang, mulai dari ilmu pengetahuan hingga seni dan olahraga.

Selain itu, lingkungan sosial di SMAN 2 Enrekang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Sekolah ini menyediakan platform bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sekelas, guru, dan staf sekolah lainnya. Kolaborasi ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran kolektif, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi siswa.

Budaya sekolah di SMAN 2 Enrekang juga mencerminkan nilai-nilai lokal dan nasional, seperti semangat gotong royong, kerja sama, dan semangat untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi. Ini tercermin dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kejuaraan yang diikuti oleh siswa sekolah. Secara keseluruhan, lingkungan SMA Negeri 2 Enrekang berperan sebagai wadah penting dalam membentuk masa depan para siswa, tidak hanya dari segi pengetahuan akademis tetapi juga dalam hal pengembangan pribadi yang holistik.

1. Keadaan Guru dan Pegawai di SMA 2 Enrekang

Guru, tenaga pendidik maupun pegawai/staf disekolah merupakan orang-orang yang bertanggung jawab dalam perkembangan sekolah, baik dari segi pendidikan, pelaksanaan program maupun kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan siswa di sekolah. Untuk itu, keberadaan guru maupun pegawai/staf sekolah memiliki andil yang besar. Hal ini tentunya harus diimbangi dengan tenaga

pendidik yang memiliki kualitas dan profesional dibidangnya masing-masing. Sehingga peningkatan mutu pendidikan dan pelayanan sekolah dapat terwujud.

Guru, tenaga pendidik, serta pegawai dan staf di sekolah memegang peran sentral dalam perkembangan institusi pendidikan. Mereka bertanggung jawab tidak hanya dalam hal pengajaran dan pelaksanaan program, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan siswa secara holistik. Keberadaan mereka di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas pendidikan dan pelayanan yang diberikan kepada siswa. Guru adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran di kelas. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara efektif, tetapi juga berperan sebagai mentor dan contoh bagi siswa dalam pengembangan nilai-nilai moral dan sosial. Guru yang berkualitas memiliki pemahaman mendalam dalam bidangnya dan mampu mengaplikasikan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa¹.

Pegawai dan staf sekolah, meskipun tidak langsung berada di ruang kelas, juga memiliki peran yang krusial dalam mendukung operasional sehari-hari sekolah. Mereka terlibat dalam administrasi, kebersihan, keamanan, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melengkapi pengalaman belajar siswa. Keberadaan mereka yang

¹Sudirman, H. *Pembelajaran Efektif: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2019, h.90.

efisien dan profesional dalam tugas masing-masing turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa². Peningkatan mutu pendidikan dan pelayanan sekolah tidak bisa terwujud tanpa adanya guru dan tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional. Mereka perlu terus mengembangkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan, serta berpartisipasi aktif dalam forum-forum diskusi profesional untuk bertukar pengalaman dan pengetahuan³. Guru yang terampil dan berkomitmen akan mampu menginspirasi siswa untuk belajar dengan giat dan meraih prestasi yang optimal.

Adapun jumlah guru dan pegawai di SMA Negeri 2 Enrekang adalah 72 orang guru dan 10 Pegawai tata usaha. Semua guru dan pegawai melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan, serta saling membantu dalam kegiatan-kegiatan pendukung pelaksanaan pembelajaran, seperti pada pelayanan perpustakaan. Setiap anggota sekolah membina hubungan kerjasama yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Enrekang.

Tabel. 4 Data Guru SMA 2 Enrekang

NO	NAMA / NIP	PANGKAT/ GOL.RUANG	KET.
1	Sukayono, S.Pd, M.Pd. 19750818 200212 1 004	Pembina Tk. I IV/b	Kepala Sekolah

²Susilo, T. *Peran Pegawai dan Staf Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksar. 2021, h.77.

³Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press. 2018, h.9.

NO	NAMA / NIP	PANGKAT/	KET.
2	Syamsul, S.Pd. 19661231 198903 1 091	Pembina Tk.I IV/b	
3	Amir Sandi, S.Pd 19670120 199203 1 006	Pembina Tk.I IV/b	
4	Rasmi, S.Pd 19641231 199203 2 063	Pembina Tk.I IV/b	
5	Dra. Nurhaidah 19671103 199303 2 011	Pembina Tk.I IV/b	
6	Hasdidin, S.Pd, Kim 19690915 199401 1 001	Pembina Tk.I IV/b	
7	Drs. Daud Palete 19660714 199412 1 001	Pembina Tk.I IV/b	Wakasek Humas
8	Nurdiana Tahan, S.Pd,MM,M.Pd 19770411 200212 2 011	Pembina Tk.I IV/b	
9	Rachmawati, S.Pd 19760729 200012 2 005	Pembina Tk.I IV/b	
10	Dra. Sitti Dahliah 19651220 198903 2 014	Pembina IV/a	
11	Drs. Imran Tahir, M.Pd 19681231 199403 1 054	Pembina IV/a	Kepala Lab.IPA
12	Drs. Abdul Muiz Muin,M.Pd.I 19670326 199512 1 003	Pembina IV/a	
13	Sukmawati, S.Pd.I 19800811 200312 2 004	Pembina IV/a	
14	Jusmiati, S.Pd 19771223 200212 2 012	Pembina IV/a	Kepala Perpus
15	Nuraeni, S.Si 19730628 200502 2 002	Pembina IV/a	
16	Suherna Amad, S.Pd 19781019 200502 2 003	Pembina IV/a	
17	Juramang, S.Ag 19750902 200604 2 028	Pembina IV/a	
18	Musriani, S.Si 19801225 200604 2 026	Pembina IV/a	
19	Iman Akbar, S.Pd 19760727 200604 1 024	Pembina IV/a	
20	Nur Aidah Syam, S.Pd 19760422 200604 2 017	Pembina IV/a	
21	Aminita, S.Pd 19820116 200904 2 001	Pembina IV/a	

NO	NAMA / NIP	PANGKAT/	KET.
22	Salmiati, S.Sos 19721231 200904 2 002	Pembina IV/a	
23	Hadijah, S.S, M.Pd 19701011 200502 2 003	Penata Tk.I III/d	Wakasek Kurikulum
24	Ramlia Ramli, S.Pd 19800311 200604 2 027	Penata Tk.I III/d	
25	Asrul Ismail, S.Kom 19751109 200904 1 001	Penata Tk.I III/d	Wakasek Sarpras
26	Lisbiasti Gonta, S.Si 19831004 200904 2 001	Penata Tk.I III/d	
27	Melati Ibrahim, S.Pd 19790111 200604 2 007	Penata Tk.I III/d	
28	Imelda, S.Pd, M.Pd 19830327 201001 2 025	Penata Tk.I III/d	
29	Sukawaty, S.Pd 19870917 201001 2 025	Penata Tk.I III/d	
30	Asri Jaya, S.Pd 19740608 200904 1 001	Penata Tk.I III/d	
31	Isriani Abdullah, S.Pd 19811008 201001 2 029	Penata Tk.I III/d	
32	Irawati Arsyad, S.Kom 19820224 201101 2 007	Penata III/c	Kepala Lab.TIK
33	Fundariska, S.Sos 19871022 201101 2 009	Penata III/c	
34	Junaedi Abd. Rasjid, S.Pd 19820312 201101 1 008	Penata III/c	Wakasek Kesiswaan
35	Abdullah, S.Pd.I 19791231 201001 1 051	Penata III/c	
36	Ermayani, S.Pd 19771123 201001 2 003	Penata III/c	
37	Hafsah, S.Psi 19820209 201101 2 006	Penata III/c	
38	Murniaty Hasan, S.Pd 19771206 200904 2 001	Penata Md.Tk.I III/b	
39	Fatmawati, T, S.Pd 19820327 201406 2 001	Penata Md.Tk.I III/b	
40	M. Suarno S, S.Pd 19910527 201903 1 012	Penata Muda III/a	
41	Nur Hafni Yusuf, S.Pd 19931120 201903 2 014	Penata Muda III/a	

NO	NAMA / NIP	PANGKAT/	KET.
42	Muh.Fitrawan Usman, S.Pd 19890503 202221 1 010	IX	P3K
43	Suhardianti, S.Pd 19940526 202221 2 017	IX	P3K
44	Hasmawati, S.Pd 19901111 202221 2 022	IX	P3K
45	Nur Rahmah Baddu, S.Pd 19981021 202221 2 006	IX	P3K
46	Muh. Husnandar Husain, S.Kom 19930515 202221 1 016	IX	P3K
47	Mardiana, S.Pd 19900502 202221 2 030	IX	P3K
48	Ulfa Hidayah, S.Pd 19900918 202321 2 037	IX	P3K
49	Rasmawati, S.Pd 19891018 202321 2 038	IX	P3K
50	Heryanti Talib, S.Pd 19861214 202321 2 030	IX	P3K
51	Sudi Darma, S.Pd 19780715 202321 1 008	IX	P3K
52	Nursalam Syarifuddin, S.Pd 19970507 202321 1 009	IX	P3K
53	Yuni Yuliyati, S.Pd 19940411 202321 2 035	IX	P3K
54	Silvian Pitah Pertiwi, S.Pd 19970220 202321 2 021	IX	P3K
55	Nurafiah Admianty, S.Pd 19970207 202321 2 018	IX	P3K
56	Salammia, S.Pd 19870330 202321 2 020	IX	P3K
57	Muh. Paisyal Ramli, S.Pd 19910117 202321 1 014	IX	P3K
58	Muh. Awaluddin T, S.Pd.I 19900504 202321 1 025	IX	P3K
59	Satriani Z, S.Pd 19910127 202321 2 038	IX	P3K
60	Fardiana S.Pd 19930927 202421 2 043	IX	P3K
61	Ardiansya, S.Pd	IX	P3K

NO	NAMA / NIP	PANGKAT/	KET.
	19961002 202421 1 013		
62	Ari Alpriansah Suleman,S.Pd 19980606 202421 1 014	IX	P3K
63	Abdul Rahman Awi,S.Pd 19820616202421 2 005	IX	P3K
64	Sartia,S.Pd 19911029 202421 2 024	IX	P3K
65	Yusni,S.Pd 19880511 202421 2 021	IX	P3K
66	Rusman, S.E 19711226 202421 1 001	IX	P3K
67	Muh. Afif Wardiman, S.Pd.M.Pd -	-	Honorer
68	Haswih, S.Pd.I -	-	Honorer
69	Fitri Antika, S.Pd -	-	Honorer
70	Syahrul S, S.Pd,M.Pd -	-	Honorer
71	Fathurrakhman Kasmon, S.Psi -	-	Honorer

2. Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 2 Enrekang

Sarana dan prasarana memainkan peran yang sangat krusial dalam menunjang efektivitas dan kelancaran kegiatan pembelajaran di sekolah. Keduanya memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung proses pendidikan yang berkualitas. Sarana pendidikan merujuk pada perlengkapan yang dapat dipindah-pindahkan dan digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Ini termasuk berbagai alat dan media pengajaran yang digunakan untuk mendukung aktivitas belajar mengajar. Sarana pendidikan seperti meja, kursi, papan tulis, proyektor, serta buku-buku

teks adalah komponen penting yang secara langsung mempengaruhi kualitas interaksi antara pengajar dan siswa. Keberadaan sarana ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah menyerap materi ajar, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap topik yang diajarkan. Sementara itu, prasarana pendidikan mencakup fasilitas dasar yang lebih permanen dan mendukung fungsi sekolah secara keseluruhan.

Prasarana ini meliputi bangunan sekolah, halaman, kebun, taman sekolah, serta jalan menuju sekolah. Prasarana bertindak sebagai infrastruktur yang memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan nyaman. Keberadaan ruang kelas yang memadai, fasilitas toilet yang bersih, serta area rekreasi yang mendukung pengembangan sosial dan emosional siswa, semuanya berkontribusi pada lingkungan belajar yang positif. Ketersediaan fasilitas-fasilitas ini tidak hanya mempengaruhi kenyamanan siswa, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan dan keselamatan mereka, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas proses belajar.

Pentingnya sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan tidak bisa dianggap remeh. Sarana yang memadai memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan beragam, memfasilitasi siswa dalam memahami materi ajar dengan cara yang lebih bervariasi dan menarik. Sementara itu, prasarana yang baik memastikan bahwa proses

belajar mengajar dapat dilakukan dalam lingkungan yang mendukung dan kondusif. Misalnya, halaman sekolah yang luas dan taman yang terawat tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk bersosialisasi dan beristirahat, tetapi juga dapat digunakan untuk aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan fisik mereka. Ketersediaan fasilitas khusus, seperti ruang laboratorium untuk eksperimen ilmiah atau ruang seni untuk kegiatan kreatif, juga merupakan bagian dari prasarana yang penting. Fasilitas-fasilitas ini memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar kurikulum akademik standar.

Tabel. 5 Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Enrekang

No	Nama Ruang	Keterangan
1	Koperasi	1
2	Parkir	3
3	Lapangan olahraga	3
4	Musholla	1
5	Perpustakaan	1
6	Ruang Sapras	1
7	Ruang BK	2
8	Lab Komputer	2
9	Lab Fisika	1
10	Lab Kimia	1
11	Ruang Kurikulum	1
12	Ruang Kesiswaan	1
13	Ruang Guru	1
14	Ruang Kepala Sekolah	1
15	Ruang Kelas	29

Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, siswa dapat merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik. Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang optimal, sekolah perlu memastikan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia selalu dalam kondisi baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini melibatkan perencanaan yang matang dan pemeliharaan yang rutin agar semua fasilitas tetap berfungsi dengan baik dan dapat digunakan secara efektif. Dengan pendekatan yang tepat terhadap pengelolaan sarana dan prasarana, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian akademis dan perkembangan pribadi siswa secara keseluruhan.

B. Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 2 Enrekang

Satu diantara banyak aspek psikologis yang intern pada diri manusia adalah emosi. Emosi terbit dari bahasa latin *emovere* dengan makna kata bergerak menjauh. Sedangkan pendapat Daniel Goleman⁴ emosi menjurus pada suatu intuisi dan daya pikir yang khusus, bersangkutan dengan keadaan biologis, psikologis dan keinginan untuk bertindak. Emosi terpecah menjadi dua, emosi negatif dan emosi positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI SMAN 2 Enrekang. Dapat kita lihat ada dua indikator yang menjadi permasalahan

⁴Triatna, C. & Risma, K. *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung : (Citra Praya, 2008). h.22

dalam kecerdasan emosional siswa yaitu mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Dapat kita lihat ada dua indikator yang menjadi permasalahan dalam kecerdasan emosional siswa yaitu mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Beberapa siswa menjelaskan kesulitannya untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional nya dalam hal memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan kendalanya adalah karena terdistrak dengan handphone dan suara televisi jadi gagal fokus saat mengerjakan tugas. Kemudian untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional nya dalam indikator berkomunikasi dengan baik, kendalanya adalah sulit berkomunikasi dengan baik karena terkendala dengan kurang fokus saat berkomunikasi misal membahas tentang pelajaran PAI tapi lawan bicaranya tidak mengerti atau tidak nyambung ketika diajak berbicara membahas pelajaran PAI.

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional mereka, khususnya dalam aspek komunikasi yang efektif. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan bahasa, terutama ketika berkomunikasi menggunakan bahasa daerah yang mungkin memiliki kosa kata yang tidak familiar atau tidak dipahami secara lengkap oleh sebagian siswa. Ketidapahaman terhadap kosakata atau istilah dalam bahasa daerah dapat menimbulkan hambatan dalam

menyampaikan atau memahami pesan dengan jelas, sehingga mempengaruhi kualitas interaksi dan hubungan interpersonal di antara siswa.

Masalah ini muncul ketika siswa yang terbiasa berkomunikasi dalam bahasa utama mereka harus beradaptasi dengan bahasa daerah yang mungkin tidak mereka kuasai sepenuhnya. Misalnya, dalam konteks pembelajaran atau kegiatan sosial, siswa mungkin harus menggunakan bahasa daerah untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, atau anggota komunitas. Ketika kosakata atau ungkapan dalam bahasa daerah tidak dikenali atau dipahami, siswa dapat merasa kesulitan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, atau kebutuhan mereka secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan miskomunikasi, ketegangan, atau bahkan konflik yang tidak diinginkan dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa daerah dapat memengaruhi rasa percaya diri siswa dan menghambat kemampuan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok atau diskusi. Ketidakmampuan untuk memahami atau menggunakan bahasa dengan benar dapat membuat siswa merasa terasing atau kurang terlibat dalam lingkungan sosial mereka. Akibatnya, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain, serta menghambat perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Mengatasi kendala ini memerlukan pendekatan yang sensitif dan adaptif dalam pengajaran serta dukungan tambahan untuk siswa yang menghadapi tantangan bahasa. Guru dan pendidik perlu menyadari adanya perbedaan bahasa dan kosakata serta menyediakan bantuan yang diperlukan untuk membantu siswa mengatasi kesulitan ini. Misalnya, menyediakan kamus bilingual, memberikan pelatihan bahasa tambahan, atau menggunakan metode pengajaran yang lebih inklusif dapat membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa daerah dengan lebih efektif. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memahami perbedaan bahasa dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi.

Penting juga untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses ini, sehingga dukungan untuk pengembangan keterampilan bahasa dan komunikasi siswa dapat diperluas di luar lingkungan sekolah. Dengan bekerja sama, semua pihak dapat berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang mendukung bagi siswa dalam mengatasi kesulitan bahasa dan mengoptimalkan kecerdasan emosional mereka. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah mengatasi kendala bahasa, meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, dan membangun hubungan yang lebih baik dalam konteks sosial dan akademis.

Kesulitan beberapa siswa untuk mengoptimalkan kecerdasan emosionalnya dalam hal berkomunikasi dengan baik, kendalanya adalah sulit berkomunikasi dengan baik karena terkendala bahasa yang berbeda

misal berkomunikasi dengan bahasa daerah ada kosa kata yang tidak mengerti artinya.

Beberapa siswa lainnya menjelaskan hal yang berbeda bahwa berkomunikasi dengan baik terlihat dari perilaku siswa ketika ada masalah dia mampu menyelesaikan masalah di sekolah dengan baik dengan cara berkomunikasi dengan baik pada orang yang bersangkutan. Kemudian pada hal memustakan tugas yang dikerjakan siswa beberapa siswa sangat rajin selalu mengumpulkan tugas di awal waktu, kritis saat belajar, sangat kreatif di beberapa mata pelajaran. Kemudian dalam hal berkomunikasi dengan baik terlihat dari perilaku beberapa siswa ketika ada masalah dia mampu menyelesaikan masalah di sekolah dengan baik dengan cara berkonsultasi dulu dengan guru BK tindakan yang akan dia lakukan benar atau tidak, setelah mendapatkan arahan dari guru BK pada saat itu juga siswa tersebut akan menyelesaikan masalah baik secara online atau langsung mendatangi orang yang bersangkutan dan siswa tersebut sangat sopan kepada seluruh warga sekolah terlihat bila siswa tersebut merespon guru tutur kata nya sopan menggunakan “salam, maaf dan terimakasih”.

Seluruh hasil dari wawancara dengan siswa sesuai dengan elemen-elemen yang terkait dengan kecerdasan emosional mereka. Elemen-elemen kemampuan dalam kecerdasan emosional ini dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai tingkat kecerdasan emosional siswa⁵ :

⁵Goleman, D. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta: (Gramedia, 2000). h.12

a. Kesadaran diri atau mengenali emosi diri

Dalam unsur ini memiliki indikator seseorang mencapai kecerdasan emosional yang baik bila, mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami faktor penyebab perasaan yang timbul dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

b. Mengelola emosi

Dalam unsur mengenal emosi terdapat indikator kecerdasan emosional, mampu mengendalikan marah secara lebih baik, dapat mengendalikan perilaku agresif, memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain, dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas.

c. Memanfaatkan emosi secara produktif atau memotivasi diri sendiri

Dalam unsur memanfaatkan emosi secara produktif atau memotivasi diri sendiri terdapat indikator, memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, orang yang memiliki kemampuan ini cenderung akan lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Mengenali emosi orang lain atau empati

Dalam unsur mengenali emosi orang lain atau empati terdapat indikator kecerdasan emosional, mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, mampu mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan

Dalam unsur membina hubungan terdapat indikator, memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap demokratis dan senang bekerjasama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa dapat dibagi menjadi dua kategori utama: siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Siswa yang tergolong dalam kategori kecerdasan emosional tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola emosi mereka, mengekspresikannya secara positif, serta dapat memusatkan perhatian pada tugas yang sedang dikerjakan dan berkomunikasi dengan efektif dengan orang lain. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional rendah sering kali menghadapi dua masalah utama: ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan dan kekurangan dalam keterampilan komunikasi. Dalam konteks ini, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah menjadi sangat krusial dan tidak tergantikan dalam usaha membentuk dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Guru BK memiliki tanggung jawab yang luas untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mencapai perkembangan optimal dalam aspek akademis mereka, tetapi juga berkembang secara emosional dengan baik. Melalui

bimbingan yang intensif dan konsultasi yang berkelanjutan, guru BK dapat membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka, membangun keterampilan sosial yang efektif, serta mengatasi berbagai tantangan pribadi dan sosial yang mereka hadapi.

C. Gambaran Tingkat Prestasi Belajar Siswa di SMAN 2 Enrekang

Berikut adalah penjelasan terkait dengan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun tabel distribusi frekuensi variable prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tabel.6 Distribusi Frekuensi Variable Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Interval	Frekuensi	Persentase
80-85	4	12%
86-90	7	20%
91-95	6	18%
96-100	17	50%
Jumlah	34	100%

Tabel di atas menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase nilai prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelompok siswa yang terdiri dari 34 orang. Interval 80-85: Sebanyak 4 siswa, atau 12% dari total siswa, memperoleh nilai dalam rentang ini. Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa memiliki prestasi yang tergolong cukup. Interval 86-90: Sebanyak 7 siswa (20%) mencapai nilai dalam rentang ini, yang menunjukkan bahwa sejumlah siswa memiliki prestasi yang baik. Interval 91-95: Sebanyak 6 siswa, yang

mewakili 18% dari total, mendapatkan nilai dalam rentang ini. Ini menunjukkan bahwa siswa dalam kategori ini memiliki prestasi yang sangat baik. Interval 96-100: Sebanyak 17 siswa, atau 50% dari seluruh siswa, memperoleh nilai dalam rentang tertinggi ini. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki prestasi yang luar biasa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam analisis prestasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu sekitar 50%, meraih nilai yang sangat tinggi, dalam rentang 96 hingga 100. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang mendalam dan kemampuan yang kuat dalam mata pelajaran ini. Nilai-nilai yang sangat tinggi ini mencerminkan tidak hanya penguasaan materi yang solid tetapi juga kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam konteks yang relevan. Pencapaian ini juga menyoroti efektivitas metode pengajaran yang diterapkan, serta motivasi dan dedikasi yang tinggi dari siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.

Sebaliknya, hanya sedikit siswa yang berada dalam kategori nilai yang lebih rendah, yaitu antara 80 hingga 85. Meski nilai ini masih tergolong dalam kategori yang baik, perwakilan dari kategori nilai yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mungkin menghadapi tantangan atau hambatan dalam mencapai pemahaman yang optimal dalam mata pelajaran ini. Hal ini bisa

menunjukkan adanya variasi dalam tingkat pemahaman atau mungkin perbedaan dalam cara siswa menyerap dan mengaplikasikan materi yang diajarkan. Namun, secara umum, fakta bahwa hanya sedikit siswa yang berada dalam kategori nilai yang lebih rendah menegaskan bahwa secara keseluruhan, tingkat prestasi belajar dalam mata pelajaran ini sangat memuaskan.

Kondisi ini dapat diartikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti efektif. Metode ini mungkin mencakup pendekatan yang memadai dalam menyampaikan materi, teknik pembelajaran yang menarik, serta penggunaan berbagai alat dan sumber daya yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, kesuksesan ini juga dapat mencerminkan adanya dukungan yang kuat dari lingkungan belajar, baik dari aspek sekolah, keluarga, maupun komunitas, yang berperan dalam membangun motivasi dan semangat belajar siswa. Motivasi siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam juga tampaknya memainkan peran yang signifikan. Motivasi yang tinggi dapat terlihat dari upaya siswa untuk meraih nilai yang sangat baik dan keinginan mereka untuk mendalami lebih lanjut materi pelajaran. Keterlibatan aktif dalam proses belajar, keinginan untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan, dan partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan mata pelajaran ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai, tetapi juga pada

pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pencapaian prestasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada tingkat yang sangat baik, dengan mayoritas siswa menunjukkan hasil yang sangat positif. Hal ini menandakan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan, baik dalam hal metode pengajaran maupun dukungan lingkungan belajar, berhasil dalam mendukung pencapaian akademis siswa. Keberhasilan ini merupakan indikasi bahwa strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pengajaran mata pelajaran ini efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, serta dapat menjadi model untuk pendekatan dalam mata pelajaran lain.

D. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan perhitungan, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji t. Pengujian hipotesis menggunakan analisis hubungan. Analisis hubungan(korelasi) adalah suatu bentuk analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau bentuk arah hubungan diantara dua variabel dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel yang satu (variabel bebas) terhadap variabel lainnya (variabel terikat).

1. Koefisien Korelasi

Data yang dikorelasikan adalah data atau hasil angket kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mata pelajaran

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Pendidikan Agama Islam, dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$n = 34$$

$$\sum X = 3476$$

$$\sum Y = 3436$$

$$\sum X^2 = 281812$$

$$\sum Y^2 = 275212$$

$$\sum XY = 278433$$

$$r_{xy} = \frac{34 \cdot 278433 - (3476)(3436)}{\sqrt{\{34 \cdot 281812 - (3476)^2\} \{34 \cdot 275212 - (3436)^2\}}}$$

$$= 0.88$$

Kemudian hasil r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Taraf signifikansi 5% pada $n = 32$ adalah 0,301 sehingga $r_{hitung} = 0,88 > r_{tabel}$ sehingga terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya, nilai r_{hitung} selanjutnya diinterpretasikan dengan table berikut:

Tingkat Korelasi Dan Kekuatan Hubungan⁶

No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat hubungan
1	0,00–0,199	Sangat Lemah
2	0,20–0,399	Lemah

⁶Syofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 337.

No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat hubungan
3	0,40–0,599	Cukup
4	0,60–0,799	Kuat
5	0,80–100	Sangatkuat

Berdasarkan table diatas maka $r_{hitung}=0,88$ berada pada interval 0,80-0,599 sehingga dapat disimpulkan korelasi antara hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar adalah korelasi yang sangat kuat. Selanjutnya dilakukan uji keberartian yang digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan signifikan dan dapat digunakan untuk seluruh populasi. Uji keberartian dalam penelitian ini menggunakan uji-t, dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 (Korelasi signifikan) dan bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka terima H_0 (korelasi tidak signifikan).

Sehingga, diperoleh $n=32$, kemudian 32 dikonversikan kedalam table signifikan 5%, diperoleh t_{tabel} , sebesar $=2,020$. Hasil t_{hitu} lebih besar dari t_{tabel} atau $15,0315 > 2,020$, sehingga H_0 ditolak dan H_a yang berbunyi ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SMA 2 Enrekang.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi adalah ukuran yang menyatakan tingkat kekuatan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dalam bentuk persentase. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase keragaman variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel bebas. Dengan kata lain, koefisien determinasi

mengukur seberapa besar variabel X dapat memberikan kontribusi terhadap variabel Y. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1, atau dalam bentuk persentase dari 0% hingga 100%. Semakin mendekati 1 atau 100%, semakin besar kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, jika koefisien determinasi mendekati 0, maka kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat kecil. Nilai koefisien determinasi dapat ditemukan dengan rumus:

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,88)^2 \times 100\% \\ &= 0,7744 \times 100\% \\ &= 77,44\% \end{aligned}$$

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi sebesar 77,44% terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Negeri 2 Enrekang. Artinya, sebagian besar variasi dalam prestasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh tingkat kecerdasan emosional mereka. Sementara itu, sisa 22,59% dari prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kemampuan kognitif, lingkungan keluarga, kualitas pengajaran, dan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Penemuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam upaya meningkatkan prestasi akademik siswa.

E. Pembahasan Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA 2 Enrekang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI (Sebelas)6 SMA 2 Enrekang, karena sesuai dengan:

Pertama, kajian pustaka pada penelitian ini menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu bagian dasar dari proses pengajaran atau pembelajaran. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional sangat penting karena mempengaruhi bagaimana siswa dapat menghadapi tantangan akademis, berinteraksi dengan teman sekelas, dan bekerja sama dengan guru. Dalam sistem pembelajaran, terdapat delapan komponen utama yang sangat berpengaruh dan harus diperhatikan oleh pendidik dalam menentukan keberhasilan peserta didik. 8 komponen tersebut meliputi:

- Tujuan Pendidikan: Tujuan yang jelas membantu mengarahkan seluruh proses pembelajaran. Tujuan ini mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kecerdasan emosional

berperan dalam pencapaian tujuan-tujuan ini dengan membantu siswa mengelola emosi mereka untuk tetap fokus dan termotivasi.

- Peserta Didik: Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik, termasuk kemampuan kognitif dan emosional. Memahami kecerdasan emosional siswa memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu.
- Pendidik: Pendidik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Mereka mampu mengelola kelas dengan baik, memberikan dukungan emosional, dan menjadi teladan dalam mengelola emosi.
- Bahan atau Materi Pelajaran: Materi pelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek emosional dapat membantu siswa lebih memahami dan mengapresiasi isi pelajaran. Materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mengandung elemen emosional dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
- Pendekatan dan Metode: Pendekatan dan metode pengajaran yang memperhatikan kecerdasan emosional, seperti pembelajaran kolaboratif atau diskusi kelompok, dapat meningkatkan interaksi sosial dan empati di antara siswa. Metode ini juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi.
- Media atau Alat: Penggunaan media atau alat pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat membantu siswa mengelola perhatian

dan emosi mereka. Media yang baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi.

- Sumber Belajar: Sumber belajar yang kaya dan beragam, termasuk buku, video, dan sumber daya digital, dapat membantu siswa menemukan cara belajar yang paling cocok untuk mereka. Sumber yang mendukung pengembangan emosional juga dapat memberikan wawasan tambahan bagi siswa.
- Evaluasi: Evaluasi yang komprehensif tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga aspek emosional. Penilaian yang mempertimbangkan kecerdasan emosional dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan siswa dan membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Dari delapan komponen tersebut, pendidik harus memperhatikan bagaimana masing-masing komponen dapat mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional membantu siswa mengatasi emosi negatif dan positif dalam berbagai situasi, baik saat proses pembelajaran maupun saat berinteraksi dengan teman atau lingkungan sekitarnya. Misalnya, saat siswa menghadapi tantangan akademis yang sulit, kecerdasan emosional memungkinkan mereka untuk mengelola stres dan mencari solusi dengan tenang. Dalam interaksi sosial, kecerdasan emosional membantu siswa memahami perasaan orang lain, berkomunikasi dengan efektif, dan membangun hubungan yang positif. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berkontribusi pada

prestasi akademis tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa secara keseluruhan.

Oleh karena itu, dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, pendidik perlu mempertimbangkan pentingnya kecerdasan emosional. Dengan memperhatikan dan mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam setiap aspek pembelajaran, pendidik dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka, baik dari segi akademis maupun emosional.

Dengan adanya kecerdasan emosional membuat peserta didik lebih dapat mengelola keadaan emosi yang sedang di alami dalam dirinyadi saat sedang proses belajar atau disaat berinteraksi dalam lingkungan, sehingga peserta didik tidak gampang mengeluh,putus asa,terpengaruh oleh emosi yang tidak baik dan mempunyai rasa percaya diri dalam mengatasi emosi yang sedang dialaminya. Karena seseorang yang cerdas secara emosi lebih mengenal keadaan dirinya,dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam mencapai kesuksesan.Daniel Goleman menyatakan bahwa IQ menentukan kesuksesan seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberikan kontribusi 80%. Kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang, dan lebih prospek dibanding IQ.⁶⁰Daniel Goleman membagi kecerdasan emosional ke dalam unsur yaitu (1) kesadaran diri (2) pengaturan diri(3) motivasi (4) empati

(5) kecakapan social.⁷

Kedua, kecerdasan emosional memiliki aplikasi yang sangat luas, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, pembelajaran, pengajaran, pengasuhan anak, persahabatan, rumah tangga, dan berbagai keterampilan lainnya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan kita sendiri serta perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, serta kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif baik dalam diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Kecerdasan emosional ini dapat dikembangkan secara lebih mudah dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Dalam konteks pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kecerdasan emosional sangat relevan dan ideal untuk diterapkan. Pembelajaran PAI tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis, tetapi juga aplikasi praktis, nilai-nilai moral, sikap, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat kuat antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,88, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sebesar 77,44% terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian, mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI dapat memberikan dampak yang

⁷Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: BumiAksara,2012), h.87.

signifikan dalam meningkatkan prestasi akademis dan perkembangan karakter siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa di SMAN 2 Enrekang. Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,88 atau koefisien determinasi sebesar 77,44%, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi besar terhadap prestasi belajar siswa. Secara lebih rinci, ini berarti bahwa sekitar 77,44% dari variabilitas prestasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh tingkat kecerdasan emosional mereka. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Kemampuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan karena membantu siswa dalam mengatur diri, mengatasi stres, memotivasi diri, serta berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya dan guru. Dengan kecerdasan emosional yang baik, siswa lebih mampu menghadapi tantangan akademis dan sosial di sekolah, yang pada gilirannya berdampak positif pada prestasi belajar mereka. Penelitian ini mengungkap bahwa selain kecerdasan emosional, terdapat 22,59% dari prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup berbagai aspek seperti kemampuan intelektual, lingkungan keluarga, kualitas pengajaran, fasilitas sekolah, serta motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa. Kemampuan intelektual

misalnya, masih merupakan faktor penting yang menentukan seberapa baik siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran. Lingkungan keluarga yang mendukung, seperti perhatian dan bimbingan orang tua, juga berperan dalam mendorong semangat belajar siswa.

Kualitas pengajaran di sekolah, yang mencakup metode pengajaran, keterampilan dan kompetensi guru, serta ketersediaan sumber daya pendidikan, juga berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa. Fasilitas sekolah yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas yang nyaman, turut mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Selain itu, motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar dan mencapai prestasi, serta motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan atau pengakuan dari lingkungan sekitar, juga mempengaruhi prestasi belajar.

Dengan demikian, meskipun kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar siswa, penting untuk tidak mengabaikan faktor-faktor lain yang juga berkontribusi signifikan. Pendekatan yang holistik dalam pendidikan, yang memperhatikan pengembangan kecerdasan emosional, peningkatan kemampuan intelektual, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah, dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi kecerdasan emosional dalam kurikulum sekolah. Program-program pengembangan kecerdasan emosional, seperti pelatihan keterampilan sosial, manajemen stres, dan peningkatan empati, dapat

diimplementasikan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan ini sejak dini. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan lebih siap menghadapi tantangan akademis, tetapi juga lebih mampu mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan.

Dengan memahami dan mengakui peran penting kecerdasan emosional dalam prestasi belajar, berbagai pihak dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan holistik siswa, baik dari segi akademis maupun emosional. Hal ini pada akhirnya akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa terbagi menjadi dua kategori: siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dan siswa dengan kecerdasan emosional rendah. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola emosinya dengan baik dan mengekspresikannya secara positif, serta dapat memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain. Sementara itu, siswa dengan kecerdasan emosional rendah cenderung kesulitan memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan dan belum memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain.
2. Sebagian besar siswa (50%) mencapai nilai yang sangat tinggi (96-100) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang sangat baik dan kemampuan yang kuat dalam mata pelajaran ini. Hanya sedikit siswa yang berada dalam kategori nilai yang lebih rendah (80-85), yang menunjukkan bahwa secara umum, tingkat prestasi belajar untuk mata pelajaran ini sangat baik. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang digunakan efektif, dan siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari mata pelajaran ini.
3. Hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa di

SMAN 2 Enrekang menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan dalam pencapaian akademis siswa dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Siswa yang tidak mudah putus asa dan memiliki motivasi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

B. Saran

Setelah memperhatikan data lapangan serta analisis data dan kesimpulan, maka penulis memberikan beberapa saran diantaranya:

1. Untuk pendidik hendaknya selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik pada emosional yang baik agar peserta didik yang tadinya kurang mengerti dan minimnya motivasi dalam belajar akhirnya mengerti dan dapat sadar diri pada keadaan peserta didik itu sendiri, hingga akhirnya menjadi anak yang tidak gampang putus asa dan memiliki motivasi yang tinggi dan diharapkan akan meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Untuk pendidik hendaknya mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berkontribusi pada prestasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).
- Alwan Basir, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMPIT IQRA Kota Bengkulu*, Skripsi, (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).
- Amran, M. Pembelajaran Aktif Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA 1 di Kelas 27 Mahasiswa PGSD FIP UNM. *DIKDAS MATAPPA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, (April), 6–16. 2019.
- Anwar, S. *Leadership in Education: Strategies for School Improvement*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2020.
- Ardella, M. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 70 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur. *Skripsi*. 2019.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.2010.
- Ary Ginanjar Agustian. *Emotional Spritual Quotient*. Jakarta: Arga, 2008.
- Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosidan Spiritual*, Jakarta, 2001.
- Azwar, S. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.
- Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bumi Aksara. 2001.
- Darmansyah. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- Goleman, D. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia. 2000.
- Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: ALFABETA. 2013.

- Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hidayah, Ma'rifatul dan Winarto, "*Psikologi Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis*". Yogyakarta: Garudhawaca. 2022.
- Karmila. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Al-Mubini, 2013)
- Khodijah, N. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2017.
- Martono, N. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2020.
- Mohammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Mulyati, B., & Farkhah, E. *Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa. Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 42–51. 2020.
- Nikmatul Mukarromah, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Bandar Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).
- Putri, Ilhami Cahaya, "*Statistik Pendidikan (Teori Dan Praktek Dalam Pendidikan)*". Riau: Guepedia. 2023.
- Rohani, A. *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2020.
- Rusman. . *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press. 2018.
- Setiawan, B. *Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang*. Surabaya: Penerbit Bina Media. 2022.
- Sudirman, H. *Pembelajaran Efektif: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2019.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Kostruktif*. Bandung : Alfabeta. 2020.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1993.
- Suharsono, Mencerdaskan Anak . Dalam Meli Yuliani “*Studi Korelasi Kecerdasan Emosional (EQ) Dengan Kinerja Guru Dalam Proses Pembelajaran DI MTsPerguruan Diniyyah Putri Lampung*” (skripsi Program Sarjana S1 Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung: 2012).
- Suhartini, N. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Membaca dan Menulis Melalui Media Kartu Kata Peserta Didik Kelas II SDN Kawatan No. 19 Surakarta Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019*. Empirisme: Jurnal Pendidikan, 7(32). 2020.
- Sutiah, “*Teori Belajar Dan Pembelajaran*”. Sidoarjo : Nizamia Learning Center. 2020.
- Triatna, C. & Risma, K. *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung : Citra Praya. 2008.
- Triatna, C. & Risma, K. *EQ Power Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung : Citra Praya. 2008.
- Triwik Sri Muliati, Dkk. 2012. Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kaitannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Kebidanan. Jurnal. Surakarta. 2012.
- Wahab, R. *Psikologi Belajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2018
- Wahyuningsih, AS. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMA Lab School Jakarta Timur, Skripsi , Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Jakarta. 2004.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 2020.